

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN KLIEN “LR” YANG MEMILIKI
PERILAKU MALAS DI SATUAN PELAYANAN
BINA LARAS SAKURJAYA
JAWA BARAT

Dosen Pembimbing:
Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si
Nandang Susila, AKS. MP

Oleh:
Novitawati Nur Safitri
NRP. 2204015



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN KLIEN “LR” YANG MEMILIKI
PERILAKU MALAS DI SATUAN PELAYANAN
BINA LARAS SAKURJAYA
JAWA BARAT

Dosen Pembimbing:
Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si
Nandang Susila, AKS. MP

Oleh:
Novitawati Nur Safitri
NRP. 2204015



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**PENANGANAN KLIEN “LR” YANG MEMILIKI
PERILAKU MALAS DI SATUAN PELAYANAN BINA
LARAS SAKURJAYA
JAWA BARAT**

Oleh:
Novitawati Nur Safitri
NRP. 2204015

Telah disetujui pada tanggal, 16 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Raden. Enkeu Agiati, M.Si


Nandang Susila, AKS. MP

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial


Dra. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, praktikan dapat menyelesaikan laporan ini. Laporan Praktikum ini praktikan susun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kegiatan Praktikum Institusi pada Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Laporan ini merupakan hasil kegiatan praktikum Institusi yang sudah dilaksanakan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dengan judul “Penanganan Klien “LR” yang Memiliki Perilaku Malas Di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang.”

Praktikan banyak mendapatkan pengalaman yang berharga selama melaksanakan praktikum institusi ini, dalam penyusunan laporan ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu praktikan menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dra. Denti Kardeti, M.Si., Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp. Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si., dan Nandang Susila, AKS. MP., sebagai Dosen Pembimbing Praktikum institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, arahan, dan dukungan kepada praktikan dengan penuh kesabaran
5. Kusnadi, S.ST., M.M., Kepala atau Penanggungjawab Satuan Pelayanan Bina Laras yang telah memfasilitasi praktikan dalam melakukan praktikum institusi
6. Slamet Mulyadi, Supervisor dari Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras yang sudah mengerahkan tenaga dan waktunya untuk membimbing praktikan selama di lapangan

7. Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos., Muhammad Jody Irawan, S.Tr.Sos., Pekerja Sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya yang telah menjadi mentor praktikan selama melaksanakan praktikum institusi serta memberikan dukungan dan arahan lapangan.
8. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat praktikan sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Semoga bantuan dan kebaikan semuanya menjadi amal ibadah, dan semoga laporan praktikum institusi ini dapat bermanfaat bagi praktikan dan bagi para pembaca.

Bandung, 04 Oktober 2025

Novitawati Nur Safitri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	1
1.2.1. Tujuan.....	1
1.2.2. Manfaat.....	2
1.3. Sasaran.....	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	5
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	11
2.2.1 <i>Engagement</i>	11
2.2.2. Asesmen	12
2.2.3. Rencana Intervensi	14
2.2.4. Intervensi.....	14
2.2.5. Evaluasi	15
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	15
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	16
2.4. Tinjauan konseptual	17
2.5. Regulasi	20
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum.....	21
3.1.1. Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya	21
3.1.2. Tujuan Pokok, Visi, dan Misi Satuan Pelayanan Bina Laras	21
3.1.3. Dasar Hukum.....	22
3.1.4. Jaringan Kerja	22
3.1.5. Sarana dan Prasarana.....	22
3.1.6. Sumber Daya Manusia	23
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	23
3.3. Profil Penerima Program/Layanan Institusi.....	26
3.3.1. Kriteria Penerima Manfaat	26
3.3.2. Rekap Data Penerima Manfaat.....	26
BAB IV PENANGANAN KASUS	
4.1. Tahapan <i>Intake and Engagement</i>	28
4.1.1. <i>Intake and Engagement</i>	28
4.1.2. <i>Contract</i>	28

4.2. Tahap Asesmen	29
4.2.1. Identitas Klien	30
4.2.2. Identitas Keluarga	30
4.2.3. Susunan Keluarga.....	31
4.2.4. Pernyataan Rujukan	31
4.2.5. Latar Belakang	32
4.2.6. Gejala Masalah.....	33
4.2.7. Faktor Penyebab.....	33
4.2.8. Dampak Masalah.....	34
4.2.9. Dinamika Keberfungsian.....	35
4.2.10. Lingkungan Sosial.....	36
4.2.11. Fokus Masalah.....	36
4.3. Tahap Rencana Intervensi	37
4.3.1. Tujuan Intervensi.....	37
4.3.2. Sasaran dan pelaksana intervensi	37
4.3.3. Sistem Sumber	37
4.3.4. Metode dan Teknik.....	38
4.3.5. Sistem Dasar.....	40
4.3.6. Program	40
4.4. Tahap Pelaksanaan Intervensi	41
4.4.1. Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan	41
4.4.2. Tahap Pemberian Motivasi.....	43
4.4.3. Tahap Pemberian Kemampuan.....	44
4.5. Tahap Evaluasi.....	46
4.5.1. Evaluasi Proses.....	46
4.5.2. Evaluasi Hasil.....	46
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	46
4.6.1. Terminasi.....	47
4.6.2. Rujukan	47

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Intergrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Social Case Work</i> , <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	49
5.2. Refleksi Praktikan.....	50
5.2.1. Pengalaman untuk pengembangan diri dan profesionalisme	50
5.2.2. Dilema Etik	50
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Satuan Pelayanan Sosial Bina Laras Sakurjaya	51
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	56

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan.....	57
6.2. Rekomendasi.....	58

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	63
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Sumberdaya Manusia	23
Gambar 3. 2. Data Klien Eksisting.....	27
Gambar 3. 3. Jumlah Klien Reunifikasi.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Identitas Klien	30
Tabel 4. 2. Identitas Keluarga.....	30
Tabel 4. 3. Susunan Keluarga.....	31

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1. <i>Engagement</i> kepada calon klien	28
Foto 4. 2. Penandatanganan <i>Informed consent</i>	28
Foto 4. 3. Asesmen kepada klien "LR"	29
Foto 4. 4. Asesmen kepada Perawat	29
Foto 4. 5. Kegiatan <i>Lobbying</i>	42
Foto 4. 6. Kegiatan Negosiasi	42
Foto 4. 7. Kegiatan Diskusi	43
Foto 4. 8. Pemberian Motivasi kepada klien "LR"	43
Foto 4. 9. Edukasi kepada Kelompok Macan	44
Foto 4. 10. Terapi aktivitas musik	45
Foto 4. 11. Kegiatan Keterampilan handycraft	45
Foto 4. 12. Terminasi kepada klien "LR"	47
Foto 4. 13. Rujukan kepada Pekerja Sosial	47
Foto 5. 1 Pelaksanaan <i>Morning Briefing</i>	52
Foto 5. 2. Pelaksanaan <i>Case Conference</i>	52
Foto 5. 3. Reunifikasi klien	53
Foto 5. 4. Penerimaan klien baru	54
Foto 5. 5. Praktikan terlibat mendampingi klien	55
Foto 5. 6. Pengenalan Satuan Pelayanan di Dinsos Jawa Barat	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Kelompok	63
Lampiran 2. Struktur Organisasi Kelompok	63
Lampiran 3. <i>Time Schedule</i>	64
Lampiran 4. Daftar hadir Pra Lapangan.....	65
Lampiran 5. Daftar Hadir Praktikum Institusi	65
Lampiran 6. Informed Consent	69
Lampiran 7. Lembar Serah Terima Klien.....	70
Lampiran 8. BPSS Klien	71
Lampiran 9. Genogram Klien	73
Lampiran 10. <i>History Map</i>	73
Lampiran 11. <i>Social Life Road Map</i>	74
Lampiran 12. Balon Harapan	74
Lampiran 13. Berita Acara	75
Lampiran 14. Daftar Hadir CC I	76
Lampiran 15. Berita Acara CC II	77
Lampiran 16. Daftar Hadir CC II.....	78
Lampiran 17. <i>Power point</i> CC I dan II	79
Lampiran 18. Catatan Proses Rujukan dengan Pekerja Sosial.....	91
Lampiran 19. Dokumentasi Kegiatan	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang. Satuan Pelayanan Bina Laras ini merupakan instansi yang fokus kepada pemberian layanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental.

Penyandang disabilitas mental sendiri menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat. Selain itu, adanya efek samping obat, perubahan fungsi otak, serta perasaan tidak berdaya yang dialami klien juga dapat memengaruhi tingkat motivasi mereka. Faktor lingkungan yang kurang suportif, adanya stigma, serta keterbatasan kesempatan berpartisipasi dalam aktivitas sosial pun turut memperkuat perilaku pasif tersebut.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi yaitu praktikan mampu untuk:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan praktikum institusi yaitu di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang yaitu:

1) Manfaat bagi Klien

Klien mendapatkan bantuan profesional dalam meningkatkan minat dan motivasi

2) Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat praktikum institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- (1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- (2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- (5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement

asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

- (6) Terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.
- 3) Manfaat bagi Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai:
- (1) Sarana pelaksanaan dan pengembangan pendidikan vokasi pekerjaan sosial.
 - (2) Umpan balik bagi pengembangan kurikulum Program Poltekesos Bandung.
 - (3) Sarana pengembangan kompetensi dosen.
- 4) Manfaat bagi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, memperoleh:
- (1) Bantuan profesional pekerja sosial dalam menangani masalah pada klien.
 - (2) Input model-model penanganan masalah bagi klien.

1.3. Sasaran

Sasaran kegiatan praktikum institusi yaitu:

- 1) Klien yang berada di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.
- 2) Orang-orang yang memiliki relasi dengan klien, seperti pekerja sosial sebagai penanggungjawab klien, pramujiwa, dan Kepala Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.
- 3) Satuan Pelayanan Bina Laras dimana lokasi ini dijadikan lokasi praktikum institusi.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN, memuat Latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematikan penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat Metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan relasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat mengenai gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan

yang diberikan institusi, profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat mengenai tahapan *intake and engagement*, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, serta terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat mengenai integrasi/keterkaitan/salingmelengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi., refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Satuan Pelayanan Bina Laras, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat mengenai simpulan, dan rekomendasi untuk Instansi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

2.1.1.1. Pengertian Metode *Case Work*

Rex A. Skidmore menjelaskan bahwa *case work* merupakan proses membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri yang dilakukan secara terorganisir. Menurut Helen H. Perlman, metode pekerjaan sosial dengan perorangan adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan sosial tertentu untuk membantu individu agar Klien dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial secara lebih efektif. Selain itu, Zastrow (2017) menyatakan *Case Work* ditujukan untuk membantu individu secara individual guna menyelesaikan masalah pribadi dan sosialnya. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk.

2.1.1.2. Tujuan Metode *Case Work*

Mary Richmond menjelaskan bahwa setiap metode pekerjaan sosial memiliki tujuan tertentu yang berupaya untuk memenuhi proses pelaksanaan intervensi terhadap individu. Beberapa tujuan *case work* yang dimaksud adalah bagaimana pekerja sosial:

- 1) Memahami, mengidentifikasi dan memecahkan masalah internal dan eksternal individu
- 2) Memperkuat/ meningkatkan kekuatan klien
- 3) Melihat masalah dalam proses pemecahan masalah
- 4) Membantu orang untuk menggunakan kapasitasnya untuk mengatasi masalah
- 5) Membawa penyesuaian antara individu dan situasinya
- 6) Mengembangkan kepribadian individu

2.1.1.3. Teknik-teknik dalam *Social Case Work*

Mary Richmond, Helen Harris Perlman, Florence Hollis, dll menjelaskan bahwa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga, sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang paling dasar dan utama dalam *social case work*. Dalam wawancara, seorang pekerja sosial berinteraksi dengan klien untuk memahami masalah yang dihadapi serta kebutuhan dan harapan klien. Wawancara dilakukan secara langsung oleh praktikan selama melakukan praktikum.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami keadaan klien dan lingkungannya. Observasi dapat dilakukan langsung oleh pekerja sosial. Observasi juga dapat dilakukan dengan memperhatikan interaksi klien dengan lingkungan sekitarnya dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. *Small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka percakapan seperti sapaan, menanyakan kabar agar klien dapat nyaman berkomunikasi dengan pekerja sosial.

4) *Ventilation*

Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengungkapkan perasaan dan sikap klien yang dapat mengurangi keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dan memberikan kemudahan bagi pekerja sosial untuk melaksanakan tindakan pemecahan masalah yang dirasakan/dialami oleh diri klien.

5) *Support and Motivation*

Teknik ini meliputi pernyataan menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

6) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Pekerja sosial harus memberikan reassurance dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar. Reassurance digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

7) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan, dan memberikan beberapa pandangan yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya. Confrontation sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

8) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat asesmen yang valid.

2.1.1.4. Keterampilan dalam *Social Case Work*

Pekerja sosial juga harus memiliki beberapa keterampilan dalam *Social Case work* diantaranya:

- 1) Komunikasi tingkat dasar terdiri dari *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, dan memberikan umpan balik
- 2) Komunikasi tingkat menengah yaitu Empati dan *probing*
- 3) Komunikasi tingkat mahir seperti membantu klien untuk menceritakan, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, dan *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial
- 4) Keterampilan Asesmen seperti menyusun instrumen asesmen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping*). Selain itu, menggunakan *tools* lain yang sudah baku (*psychological testing*) dan ukuran-ukuran yang ada dalam DSM-V, dengan melakukan pengukuran sendiri atau menggunakan hasil pengukuran yang telah dilakukan profesional di institusi praktikum
- 5) Keterampilan melaksanakan *case conference*, dan menuliskan laporannya
- 6) Keterampilan menyusun rencana intervensi dan pelaksanaan intervensi
- 7) Keterampilan melakukan evaluasi dan terminasi

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1. Pengertian Metode *Group Work*

Pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salahsatu metode pokok dalam ilmu pekerjaan sosial, yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu melalui kelompok. Pengalaman yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan dalam memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan, dan memecahkan masalah. Gisela Kanopka mengemukakan bahwa *social group work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

Margaret E. Hartford—berpendapat bahwa metode pekerjaan sosial dengan kelompok ini merupakan metode dimana pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer, untuk tujuan mempengaruhi kebutuhan sosial, pertumbuhan, dan perubahan anggota-anggota kelompok. Dari beberapa pernyataan menurut ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan

metode ini dapat digunakan untuk penyelesaian permasalahan individu menggunakan kelompok.

2.1.2.2. Tujuan Metode *Social Group Work*

Menurut Perlman (2011: 291), tujuan dari *social group work*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapinya dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.
- 2) Membantu individu dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya.
- 3) Membantu individu dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui dukungan emosional dan pertukaran pengalaman.
- 4) Mengembangkan kelompok yang sehat dan produktif, yang dapat membantu setiap anggota kelompok mencapai tujuan individu dan kelompok secara efektif.
- 5) Mendorong partisipasi aktif dan pemecahan masalah yang berkelanjutan dari setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

2.1.2.3. Keterampilan dalam Metode *Social Group Work*

Pada penggunaan metode *social group work* pekerja sosial perlu menerapkan keterampilan yang akan membantu memudahkan proses intervensi menggunakan metode ini. Keterampilan komunikasi didalam setiap tahapan pekerjaan sosial pada metode *group work* ini sangat diperlukan. Ditambah lagi keterampilan membuat kelompok diperlukan, karena pembentuka kelompok tidak bisa asal memilih melainkan perlu identifikasi berdasarkan kesamaan gender, usia, permasalahan atau lain sebagainya. Selain itu, keterampilan dalam menentukan tipe kelompok yang sesuai dengan kebutuhan klien pun diperlukan, untuk memaksimalkan hasil intervensi yang dilakukan.

2.1.2.4. Tipe-Tipe Kelompok

Terdapat beberapa tipe kelompok menurut Garvin, antara lain adalah:

- 1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*), Kelompok ini berisi percakapan santai tanpa agenda khusus. Topiknya bisa berganti sesuai keinginan anggota. Fungsi utamanya adalah untuk melihat sejauh mana hubungan dapat terjalin antara orang-orang yang sebelumnya belum saling mengenal.
- 2) Kelompok Rekreasi (*Recreational Groups*) Jenis kelompok ini berfokus pada aktivitas yang menyenangkan dan biasanya dilakukan secara spontan. Tujuannya murni untuk hiburan dan relaksasi bersama.
- 3) Kelompok Keterampilan Rekreatif (*Recreation-Skill Groups*), Kelompok ini menggabungkan kesenangan dengan pengembangan keterampilan tertentu. Dibutuhkan instruktur atau pelatih untuk membimbing, misalnya dalam kegiatan olahraga (renang, basket), kepramukaan, atau seni.
- 4) Kelompok Edukasi (*Educational Groups*), Kelompok ini memberi kesempatan anggota untuk memperluas pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Contohnya pelatihan asertivitas, manajemen stres, parenting, hingga pengasuhan anak adopsi.
- 5) Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving and Decision Making Groups*), Dalam kelompok ini, pemberi dan penerima layanan sosial bekerja sama mencapai tujuan tertentu, misalnya menyusun rencana pengembangan bagi klien. Kelompok juga memutuskan penggunaan sumber daya, meningkatkan kualitas pelayanan, meninjau kebijakan lembaga, serta memperkuat koordinasi dengan instansi lain.
- 6) Kelompok Bantu Diri (*Self-Help Groups*), Kelompok ini bersifat sukarela, beranggotakan sedikit orang, dan dibentuk oleh individu dengan masalah serupa untuk saling mendukung. Tujuannya membantu anggota menghadapi persoalan pribadi maupun sosial melalui pengalaman dan dukungan bersama.
- 7) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*), Fokus kelompok ini adalah mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk perilaku yang lebih dapat diterima secara sosial. Anggota diarahkan untuk memiliki pandangan positif dan berorientasi pada masa depan.

- 8) Kelompok Terapi (*Therapy Groups*), Kelompok ini diperuntukkan bagi individu dengan masalah emosional atau personal yang cukup berat. Dipimpin oleh tenaga ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan konseling. Terapi bisa menggunakan berbagai pendekatan, seperti terapi realitas, rasional, client-centered, psikodrama, hingga feminis terapi.
- 9) Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity Groups*), Tujuan kelompok ini adalah meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran interpersonal. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap diri sendiri dan orang lain, anggota diharapkan mampu menjalin hubungan yang lebih efektif sekaligus mengurangi potensi munculnya masalah pribadi maupun sosial.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Engagement merupakan tahapan awal pada proses pertolongan Praktik Pekerjaan Sosial, *Engagement* ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi klien serta untuk membantu klien merasa didukung dan dipahami. *Engagement* ini merupakan hubungan yang dibangun oleh pekerja sosial dan klien layaknya hubungan antar manusia. Namun, hubungan pekerja sosial dan klien merupakan hubungan pertolongan yang profesional. Oleh karena itu, hubungan antara pekerja sosial dan klien harus memiliki tujuan dan mengetahui batas akhir dalam hubungan ini (Miley dkk, 2016). Tahapan *engagement* ini selalu diikuti dengan *Intake* dan *Contract*. Tahapan ini saling berkaitan dan berurutan, ketika tahapan *engagement* dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah klien dan membantu mereka merasa didukung dan dipahami. Setelah tahapan *engagement* dilakukan dan hubungan antara klien dengan pekerja sosial terbangun, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan *intake*.

Proses *intake* atau kontak awal dalam pelayanan sosial memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, untuk memberikan pelayanan yang tepat kepada klien yang memerlukan pertolongan. Pada tahap ini, sangat penting untuk memahami, mengerti, dan menilai permasalahan yang dihadapi oleh calon klien atau pelamar guna menentukan fokus masalah secara tepat. Selanjutnya, proses ini bertujuan

untuk menentukan bagaimana dan di mana kebutuhan serta permasalahan klien dapat dipenuhi atau dipecahkan. Penting juga untuk menafsirkan berbagai persyaratan dari badan atau lembaga pelayanan terkait agar sesuai dengan kondisi klien. *Intake* juga mencakup pengambilan keputusan mengenai apakah klien memenuhi syarat dan berhak memperoleh pelayanan. Selain itu, proses ini membantu membina hubungan pertolongan yang baik (*rapport*), membicarakan serta menyusun rencana pelayanan atau kontrak, menjelaskan peran masing-masing pihak dalam proses pertolongan, dan pada akhirnya memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan klien berdasarkan situasi *intake*. Pekerja sosial menggunakan kuisioner atau melalui wawancara, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai kebutuhan dan keinginan dari klien ketika menerima pelayanan. Apabila *intake* sudah dilakukan maka selanjutnya adalah melakukan *contract* atau Kontrak, kontrak disini dilakukan sebagai bentuk kesepakatan atau perjanjian antara klien dengan pekerja sosial, di dalam kontrak tersebut berisikan perjanjian mengenai tanggung jawab, frekuensi pertemuan, dan evaluasi kemajuan. Kesepakatan yang disepakati dalam tahapan kontrak merupakan dasar untuk bekerja secara kolaboratif dengan klien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Setelah terikat secara kontrak, maka proses pertolongan pekerja sosial kepada klien memiliki batas waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan dan disepakati. Dengan melakukan *engagement*, *intake*, dan *contract* maka pekerja sosial telah mendapatkan informasi mengenai permasalahan klien secara umum, kebutuhan dan keinginan klien, serta seberapa lama proses pertolongan akan dilakukan.

2.2.2. Asesmen

Asesmen merupakan tahapan kedua yang dilakukan setelah tahap *engagement*, *intake*, dan *contract*. Dimana pekerja sosial sudah mendapatkan informasi umum mengenai klien seperti data pribadi dan latar belakang klien, gambaran awal masalah yang dihadapi, harapan dan motivasi klien, dan kesepakatan tentang tujuan dan cara kerja bersama. Pekerja sosial dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu Asesmen. Menurut Charles Zastrow, Asesmen adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang klien dan lingkungannya, untuk menentukan permasalahan utama, sumber daya yang tersedia, dan tujuan yang ingin

dicapai. Asesmen adalah tugas utama dalam pekerjaan sosial yang kompleks dan sulit, tetapi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Tujuan dari asesmen adalah :

- 1) Mengidentifikasi dan mengindividualisasikan masalah dan kebutuhan klien.
- 2) Menentukan bentuk pertolongan yang spesifik sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang spesifik pula.
- 3) Menemukan dasar pemikiran yang rasional bagi rencana intervensi dan intervensi, artinya, mendapatkan dan menyeleksi data serta fakta yang relevan dan rasional sebagai dasar intervensi.
- 4) Menyepakati dan merumuskan bersama tentang realitas kesulitan dan makna serta respon klien terhadap situasi yang dihadapinya dan kemungkinan tindakan apa yang perlu diambil.
- 5) Menemukan faktor penyebab dan akibat masalah, dorongan dan perasaan yang berkembang, sehingga tercipta fokus dan struktur pemahaman masalah bagi keperluan tindakan pemecahannya.
- 6) Menyiapkan suatu bentuk evaluasi terhadap situasi yang dihadapi sehingga menghasilkan keputusan normatif (*normative judgment*) berkaitan dengan perilaku yang diharapkan.
- 7) Memprediksi konsekuensi yang akan timbul dari setiap alternatif tindakan.
- 8) Menyiapkan perangkat administrasi program yang diperlukan bilamana suatu program tindakan tertentu telah diputuskan.

Secara garis besar tujuan dari asesmen adalah untuk memahami secara komprehensif kondisi klien serta untuk merencanakan intervensi yang sesuai.

- 1) Asesmen dilakukan dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk wawancara, observasi, dan penggunaan instrumen asesmen yang relevan. Pekerja sosial melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi masalah yang dihadapi klien, termasuk faktor individual, keluarga, sosial, dan lingkungan.
- 2) Hasil dari asesmen ini membantu pekerja sosial untuk merumuskan rencana tindakan yang bersifat kolaboratif dengan klien dan memilih strategi intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi klien.

2.2.3. Rencana Intervensi

Birkenmaier (2017) berpendapat bahwa perencanaan merupakan tahapan penting dalam proses perubahan yang direncanakan. Pada tahap ini, pekerja sosial bersama klien menyusun strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses perencanaan melibatkan kerja sama dalam meninjau berbagai alternatif, memanfaatkan sumber daya yang ada, mengenali hambatan yang mungkin muncul, serta mempertimbangkan kebutuhan dan pilihan klien. Selain itu, pekerja sosial dan klien menyepakati tujuan yang hendak dicapai beserta pendekatan atau metode yang akan digunakan untuk merealisasikan tujuan tersebut.

2.2.4. Intervensi

Tahap intervensi merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pada pemecahan masalah klien. Pada tahap ini, pekerja sosial tidak hanya menjalankan rencana yang telah disusun sebelumnya, tetapi juga mengupayakan keterlibatan aktif klien dalam berbagai kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan positif, baik dalam diri klien maupun dalam situasi yang sedang dihadapinya. Proses ini menekankan bahwa perubahan tidak dapat terjadi secara sepihak, melainkan melalui kerja sama antara pekerja sosial dan klien dalam menemukan cara terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Intervensi dipahami sebagai tindakan nyata yang memungkinkan pekerja sosial dan klien mencapai tujuan yang telah disepakati pada saat asesmen. Intervensi tidak selalu berbentuk tindakan besar, tetapi bisa dimulai dari hal sederhana, seperti mendengarkan dan memberikan ruang bagi klien untuk merefleksikan situasinya. Melalui refleksi tersebut, pekerja sosial membantu klien menyadari perannya dalam permasalahan yang dialami serta potensi yang dimiliki untuk mengubah kondisi tersebut. Selanjutnya, pekerja sosial juga memfasilitasi terbentuknya kesempatan baru yang lebih adaptif, sehingga klien dapat mengembangkan cara pandang dan langkah yang berbeda dalam menghadapi situasi, dengan harapan mampu menciptakan kondisi yang lebih positif dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan hidupnya.

2.2.5. Evaluasi

Pada tahap ini, pekerja sosial berupaya mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan, hambatan, maupun kegagalan yang dialami klien dalam upaya pemecahan masalah. Evaluasi tidak hanya fokus pencapaian akhir klien terhadap tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga menilai proses yang dilalui klien, termasuk keterlibatan, respons, serta perubahan sikap atau perilaku yang muncul sepanjang intervensi. Evaluasi menjadi alat untuk melihat apakah strategi yang digunakan sudah efektif, apakah perlu dilakukan penyesuaian, atau bahkan apakah dibutuhkan pendekatan baru guna mendukung pencapaian tujuan klien.

Lebih lanjut, pekerja sosial menilai dua aspek penting dalam evaluasi, yaitu evaluasi tujuan hasil dan evaluasi tujuan proses. Evaluasi tujuan hasil meninjau pada sejauh mana klien berhasil mencapai tujuan utama yang telah disepakati dalam rencana intervensi, misalnya peningkatan keterampilan, perubahan perilaku, atau perbaikan kondisi kehidupan. Sementara itu, evaluasi tujuan proses lebih menekankan pada bagaimana intervensi dijalankan, seperti kualitas kerja sama antara pekerja sosial dan klien, efektivitas metode yang dipilih, serta kesesuaian langkah-langkah intervensi dengan kebutuhan klien. Melalui evaluasi yang komprehensif, pekerja sosial dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keberhasilan intervensi, sekaligus merumuskan rekomendasi untuk tindak lanjut, baik dalam bentuk penghentian layanan, perpanjangan intervensi, maupun pengembangan strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Favourita, L. dkk.(2016:139) menjelaskan pengertian terminasi dan rujukan, sebagai berikut:

Setiap proses pertolongan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada klien pasti akan berakhir suatu saat nanti. Ketika klien tidak lagi membutuhkan bantuan, pertolongan seharusnya sudah dihentikan. Terkadang, pemutusan hubungan antara pekerja sosial dan klien ini terjadi tanpa rencana dan didasari beberapa alasan yang tidak terduga. Pekerja sosial diharapkan tetap mampu bertindak secara profesional pada saat proses yang disebut dengan terminasi.

Berdasarkan pengertian tahap terminasi dan rujukan di atas bahwa pertolongan pekerjaan sosial kepada klien berakhir. Proses pemutusan hubungan atau terminasi

dapat terjadi tanpa direncana dan didasari alasan yang tidak terduga namun banyaknya tahap terminasi dilakukan sesuai dengan penandatanganan *informed consent* yang sudah disepakati oleh pekerja sosial dan klien pada awal pertemuan. Pekerja sosial harus tetap profesional dalam menangani terminasi untuk memastikan proses terminasi berlangsung baik.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Peran pekerja sosial menurut Charles Zastrow adalah sebagai berikut:

- 1) Enabler adalah peran pekerja sosial dalam mendampingi individu maupun kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan, memahami dan memperjelas masalah, menemukan berbagai alternatif pemecahan, memilih strategi yang sesuai, serta melatih kemandirian mereka agar mampu menghadapi persoalan secara efektif.
- 2) Edukator/Pendidik merupakan peran pekerja sosial dalam menyampaikan informasi dan mengajarkan keterampilan yang bermanfaat bagi klien. Agar peran ini berjalan optimal, pekerja sosial perlu memiliki penguasaan materi yang baik dan keterampilan komunikasi yang memadai sehingga pesan dapat diterima dengan jelas dan mudah dipahami.
- 3) Broker berarti pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan sumber daya, layanan, atau fasilitas yang tersedia di masyarakat tetapi belum mereka ketahui.
- 4) Mediator adalah pekerja sosial yang membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan jalan tengah. Mediator menjaga sikap netral, berusaha memperjelas posisi masing-masing pihak, meluruskan kesalahpahaman, dan memfasilitasi proses komunikasi agar tercapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.
- 5) Negosiator merupakan pekerja sosial yang terlibat dalam proses tawar-menawar antar pihak yang berselisih guna menghasilkan kesepakatan. Berbeda dengan mediator, negosiator biasanya mewakili atau mendukung salah satu pihak untuk memperoleh hasil yang disepakati bersama.
- 6) Koordinator yaitu pekerja sosial yang bertugas menyatukan dan mengarahkan kerja sama antar pihak agar berjalan selaras. Dalam lembaga pelayanan, peran

ini sering muncul sebagai manajer kasus yang mengoordinasikan beragam layanan dari berbagai institusi sehingga tidak tumpang tindih dan tetap sejalan dengan tujuan klien.

- 7) Advokator adalah peran pekerja sosial sebagai pembela dan penguat posisi klien maupun kelompok. Melalui peran ini, pekerja sosial mendorong perubahan aturan atau kebijakan agar lebih berpihak dan bermanfaat bagi kepentingan mereka.
- 8) Fasilitator Kelompok adalah pekerja sosial yang memandu dan mengarahkan dinamika kelompok, baik kelompok terapi, pendidikan, dukungan diri, kepekaan, terapi keluarga, maupun kelompok lain dengan tujuan tertentu agar proses berjalan terarah dan sesuai sasaran.

2.4. Tinjauan konseptual

2.4.1. Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang Disabilitas merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk individu yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental, sebelumnya istilah yang kerap digunakan adalah penyandang cacat, namun terhitung mulai tanggal 29 Maret 2010 kata cacat sudah tidak lagi digunakan karena memiliki konotasi yang negatif.

Pada UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sedangkan Pasal 4 ayat 1 mendefinisikan bahwa beberapa Ragam Penyandang Disabilitas, termasuk disabilitas mental yang diartikan sebagai individu yang mengalami terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian juga disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial seperti autisme dan hiperaktif. Menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas mental adalah Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan

Gangguan Jiwa (ODGJ) yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat. *World health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa disabilitas mental adalah keterbatasan yang memengaruhi seseorang dalam pola pikiran, regulasi emosi. Di mana hambatan ini biasanya dialami dalam waktu minimal 6 bulan atau lebih.

Terdapat hal yang menjadi ciri khusus bagi para penyandang disabilitas mental terutama Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), seperti:

- 1) Perubahan Emosi dan perilaku, ditandai dengan sedih berkepanjangan, malas, marah tanpa sebab, mudah tersinggung, atau tidak memperhatikan kebersihan diri. Berbicara kacau, berbicara sendiri. Atau tertawa sendiri tanpa alasan yang jelas.
- 2) Gangguan kognitif dan persepsi, ditandai dengan kesulitan fokus atau berkonsentrasi, mudah lupa atau terdapat penurunan pada daya ingat.
- 3) Perubahan suasana hati dan motivasi, berubahnya suasana secara drastis seperti mudah sedih, cemas, ketakutan berlebih, hingga merasa putus asa dan bahkan mendengar bisikan-bisikan dari halusinasi yang diciptakannya.
- 4) Gejala fisik dan sosial, ditandai dengan kesulitan tidur atau bahkan tidur berlebihan, penurunan fungsi sosial seperti tertutup, enggan bersosialisasi dan takut berinteraksi dengan orang lain.

2.4.2. Perilaku Malas

Purwanto menjelaskan bahwa Perilaku adalah segala macam tindakan atau perbuatan manusia yang terlihat maupun yang tidak terlihat, disadari maupun tidak disadari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan dipelajari, dan merupakan respon terhadap stimulus dari luar maupun dari dalam diri individu. Perilaku manusia sangat luas ruang lingkupnya, mencakup tindakan berjalan, berbicara, hingga sikap dan pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Didukung dengan pendapat menurut Dollard & Miller dalam Noviandaru. A.R (2023), psikolog asal itu menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk karena faktor 'kebiasaan'. Jika seseorang terbiasa bersikap rajin dan bersemangat maka ia akan selalu rajin dan bersemangat, begitu juga sebaliknya-jika individu tergolong pemalas, jalan untuk merubahnya adalah dengan membiasakan diri untuk melawan sikap malas.

Terdapat aspek yang menunjukkan perilaku seseorang yang termasuk kedalam perilaku malas, yaitu:

- 1) Kurangnya inisiatif, individu yang malas tidak mau memulai sesuatu lebih dulu, meskipun kesempatan ada di depan mata. Misalnya, klien lebih sering menunggu diarahkan atau disuruh daripada mengambil langkah sendiri. Hal ini menunjukkan minimnya motivasi untuk bertindak.
- 2) Menghindar dari tanggung jawab, perilaku malas sering tercermin dari enggannya seseorang menyelesaikan kewajiban. Klien memilih menghindar ketika diberi tugas atau mencari alasan agar tidak perlu terlibat dalam kegiatan. Akibatnya, tanggung jawabnya tidak terpenuhi.
- 3) Menunda-nunda pekerjaan, Perilaku malas erat kaitannya dengan kecenderungan menunda tugas. Klien lebih memilih menunggu, menunda, atau melakukan hal lain yang tidak penting sehingga pekerjaan utama tidak terselesaikan tepat waktu.
- 4) Tidak produktif, Malas membuat seseorang kurang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Klien mungkin lebih banyak berdiam diri, tidak menggunakan waktunya untuk aktivitas positif, sehingga kontribusinya terhadap diri sendiri maupun kelompok menjadi minim.
- 5) Tidak bisa memusatkan perhatian atau tidak fokus, Kemalasan sering disertai dengan kurangnya konsentrasi. Klien cenderung tidak serius saat berkegiatan, pikirannya mudah teralihkan, sehingga aktivitas yang dijalani tidak maksimal.
- 6) Merasa lelah berlebihan, Rasa malas bisa membuat seseorang cepat merasa lelah meski belum banyak beraktivitas. Klien mungkin mengeluh capek atau

letih terus-menerus, padahal sebenarnya itu lebih dipengaruhi oleh kurangnya motivasi untuk bergerak.

- 7) Tidak antusias, Klien yang malas biasanya tampak datar, kurang bersemangat, dan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan. Hal ini terlihat dari sikap pasif atau enggan terlibat dalam aktivitas bersama.
- 8) Mudah bosan, Perilaku malas juga tampak dari cepatnya klien kehilangan minat pada kegiatan. Saat bosan, klien cenderung berhenti, tidak melanjutkan aktivitas, atau mencari alasan untuk keluar dari kegiatan.

2.5. Regulasi

Regulasi adalah sebuah peraturan yang sengaja dirancang dan dirumuskan disusun serta dibuat sedemikian rupa agar membantu mengendalikan suatu kelompok masyarakat, lembaga, organisasi, perusahaan dengan tujuan tertentu. Terdapat regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Instutusi diantaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang merupakan dasar hukum bagi Kementerian Sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsi di bidang Kesejahteraan sosial.
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.
- 3) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- 4) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
- 6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial.
- 7) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1. Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya merupakan bagian dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya diresmikan oleh PJ Gubernur Jawa Barat pada 27 September 2024 dan mulai beroperasi tanggal 06 September 2024. Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memberikan fasilitas rehabilitasi sosial kepada klien penyandang disabilitas mental dengan memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di lingkungan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Barat bahwa UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Mental.

3.1.2. Tujuan Pokok, Visi, dan Misi Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya

1) Tugas Pokok

Berdasarkan peraturan gubernur jawa barat no.7 tahun 2017 tentang tugas pokok, fungsi, rincian tugas dan tata kerja unit pelaksana teknis daerah di lingkungan dinas sosial pemerintah daerah provinsi jawa barat.

2) Visi

Berpartisipasi aktif bersama pemerintah dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu eks psikotik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosialnya agar siap bermasyarakat.

3) Misi:

- (1) Memastikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial terpenuhi agar individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta mendapatkan fungsi sosial dengan baik.

- (2) Pengoptimalan potensi diri individu yang pernah mengalami gangguan psikotik untuk meningkatkan kemandirian masing-masing dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
- (3) Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung setiap individu eks psikotik agar bisa diterima kembali dengan baik di masyarakat.

3.1.3. Dasar Hukum

- 1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 2) Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.
- 4) Peraturan Gubernur Nomor 176 Tahun 2021 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 5) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Disabilitas.

3.1.4. Jaringan Kerja

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya bekerja sama dengan beberapa pihak diantaranya Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, RSUD Sumedang, Puskesmas Ujung Jaya, Poliklinik Jiwa Sehat 31 Mulia Sumedang, Disdukcapil, Dinas Kesehatan, pihak akademisi termasuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Telkom Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, STIKES, lalu ada CSR, seperti Saung Udjo, PLN, Gramedia, serta Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Yayasan Handjuang Mekar. Bentuk kerja sama berupa pengadaan barang, layanan medis, edukasi, dan pemberdayaan klien.

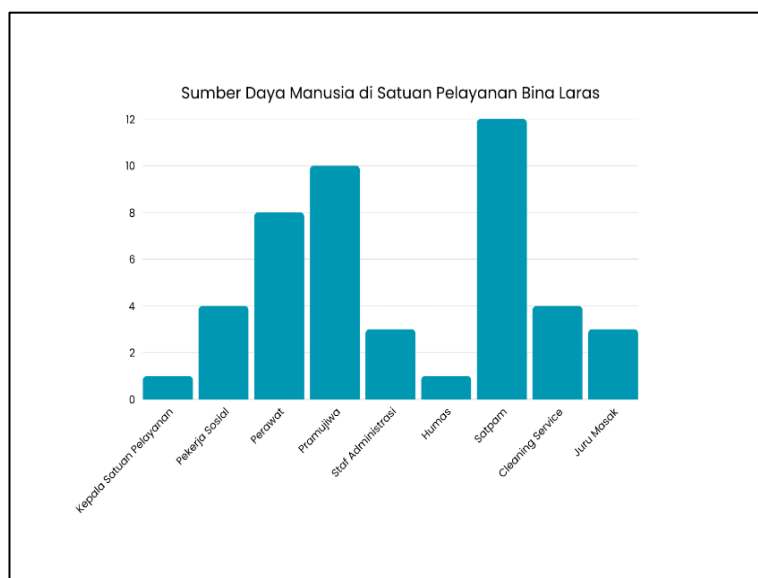
3.1.5. Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya memiliki luas tanah keseluruhan 53.800 m² dan luas bangunan secara keseluruhan 1.956,28 m² dengan jumlah bangunan 12 unit, antara lain:

- 1) Ruang kesehatan

- 2) Selasar
- 3) Pos Satpam
- 4) Ruang CCTV
- 5) Wisma Perempuan
- 6) Wisma Laki-laki
- 7) Ruang makan perempuan
- 8) Ruang makan laki-laki
- 9) Lapangan Jemur
- 10) Ruang isolasi
- 11) Dapur umum
- 12) Ruang *laundry*

3.1.6. Sumber Daya Manusia



Gambar 3. 1. Sumberdaya Manusia

Sumber: Profil Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya 2025

keseluruhan berjumlah 53 orang dan didominasi oleh Satpam yang berjumlah 12 orang.

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras Sumedang memberikan layanan berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021, melaksanakan tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada Penyandang

Pada gambar ini memuat Jumlah pegawai atau sumber daya manusia yang ada di Satuan Pelayanan Bina Laras yang memiliki status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan *Outsourcing*.

Pegawai secara

Disabilitas Mental salah satunya, maka bentuk dari pemberian pelayanannya itu berupa:

1) Pelayanan kesehatan ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Layanan ini berupa rujukan dan pendampingan klien ke RSJ Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan perawatan kejiwaan secara intensif. Klien dengan gejala berat atau membutuhkan evaluasi psikiatri lanjutan akan dibawa secara berkala untuk menjalani pemeriksaan, rawat jalan, atau rawat inap sesuai kebutuhan medis.

2) Pelayanan kesehatan ke Poliklinik Jiwa Sehat Mulia Sumedang

Pelayanan ini sebagai alternatif layanan psikiatri yang lebih dekat, Poliklinik Jiwa Sehat Mulia dijadikan tempat rujukan untuk klien yang memerlukan kontrol berkala, penyesuaian obat, atau konsultasi kejiwaan secara teratur tanpa perlu ke Rumah Sakit besar.

3) Kunjungan Dokter Spesialis Jiwa RSUD Sumedang

Dokter spesialis jiwa dari RSUD Sumedang secara berkala datang ke Griya Bina Laras untuk memberikan pemeriksaan rutin dan evaluasi kondisi mental klien. Ini mempermudah penanganan tanpa harus selalu merujuk keluar.

4) Kunjungan Dokter Umum Puskesmas Ujung Jaya

Selain layanan kejiwaan, klien juga mendapat pemeriksaan kesehatan fisik secara berkala oleh dokter umum dari Puskesmas Ujung Jaya.

5) Kegiatan Bimbingan *Personal Hygiene*

Bimbingan ini bertujuan melatih dan membiasakan klien untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan mengganti pakaian.

6) Kegiatan Bimbingan ADL (*Activity Daily Living*)

Bimbingan ADL mengajarkan klien keterampilan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti menyapu, mencuci baju, makan dengan benar, dan merapikan tempat tidur.

7) Kegiatan Bimbingan Spiritual

Pembinaan spiritual dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, membaca kitab suci, atau doa bersama sesuai keyakinan masing-masing klien. Ini bertujuan memperkuat ketenangan batin dan nilai-nilai

moral, kegiatan ini dipimpin oleh petugas keagamaan yang memang ada untuk membantu jalannya bimbingan spiritual ini.

8) Kegiatan Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik meliputi olahraga rutin seperti senam, jalan pagi, atau permainan yang melatih motorik dan koordinasi tubuh. Selain menyehatkan fisik, kegiatan ini juga memperbaiki suasana hati dan semangat klien.

9) Kegiatan Bimbingan Sosial

Bimbingan ini melatih keterampilan interpersonal klien, seperti berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mengendalikan emosi saat berinteraksi. Dilakukan melalui permainan kelompok atau diskusi ringan.

10) Kegiatan Bimbingan *Handycraft*

Klien diajarkan membuat kerajinan tangan seperti bros dari tali kur, pigura dari kardus bekas, atau gantungan kunci. Selain melatih kreatifitas, kegiatan ini membuka peluang ekonomi pascarehabilitasi.

11) Kegiatan Bimbingan Peternakan

Klien dilibatkan dalam kegiatan beternak domba atau unggas ringan lainnya, seperti bebek. Mereka belajar memberi pakan, membersihkan kandang, dan merawat hewan sebagai bentuk terapi kerja dan pembelajaran tanggung jawab.

12) Kegiatan Bimbingan Pertanian

Melibatkan klien dalam menanam dan merawat tanaman seperti cabai, sayuran, atau tanaman hias. Selain memberikan efek relaksasi, kegiatan ini melatih klien untuk produktif dan berkontribusi secara sosial maupun ekonomi.

13) Program Resosialisasi

Resosialisasi adalah tahap akhir rehabilitasi di mana klien dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan, peningkatan komunikasi sosial, serta bimbingan untuk penguatan identitas diri dan adaptasi sosial, dan beberapa klien yang sudah stabil mendapatkan program untuk melakukan kunjungan ke tempat atau fasilitas umum sebagai bentuk latihan penyesuaian diri klien.

3.3. Profil Penerima Program/Layanan Institusi

3.3.1. Kriteria Penerima Manfaat

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya menerima individu klien dengan kriteria Penyandang disabilitas mental terlantar dan Penyandang disabilitas mental yang ditelantarkan. Berdasarkan hal itu terdapat beberapa persyaratan bagi calon penerima manfaat atau calon klien, diantaranya adalah:

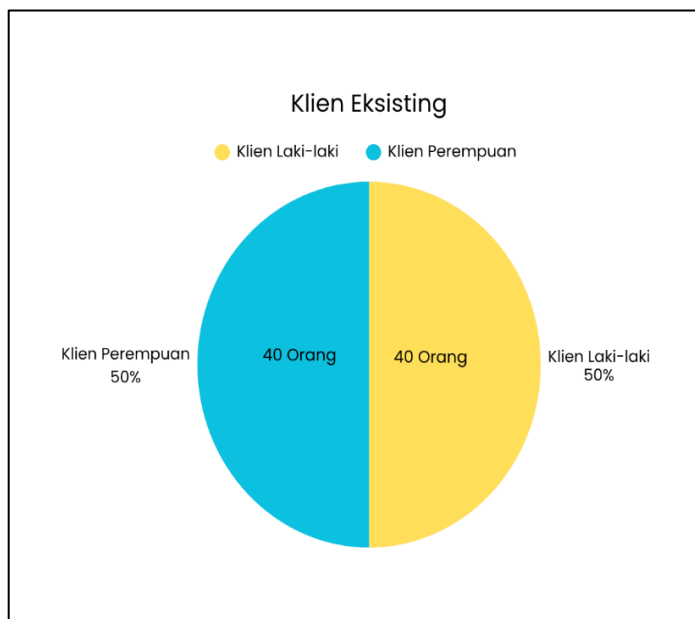
- 1) Eks Psikotik (pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa)
- 2) Mampu melakukan ADL (*Activity of Daily Living*) dan mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial
- 3) Tidak cacat ganda, seperti tuna rungu/tuli, tuna wicara/bisu, tuna netra, tuna daksa/cacat tubuh dan retardasi mental
- 4) Bagi wanita tidak dalam keadaan hamil
- 5) Tidak menderita penyakit menular

Selain itu Satuan Pelayanan Bina Laras juga memiliki persyaratan administrasi yang menjadi pertimbangan untuk klien penyandang disabilitas mental (ODGJ) sebelum diterima dan menerima rehabilitasi sosial, persyaratan tersebut diantaranya:

- 1) Surat rekomendasi dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- 2) Resume medis dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- 3) Rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota
- 4) Hasil asesmen dari Pekerja Sosial
- 5) Surat pengantar dari desa
- 6) Surat keterangan tidak mampu
- 7) Kartu Tanda Penduduk
- 8) Kartu Keluarga
- 9) Kartu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial)
- 10) Bagi yang memiliki keluarga siap menandatangani kontak sosial yang sudah disediakan di Bina Laras

3.3.2. Rekap Data Penerima Manfaat

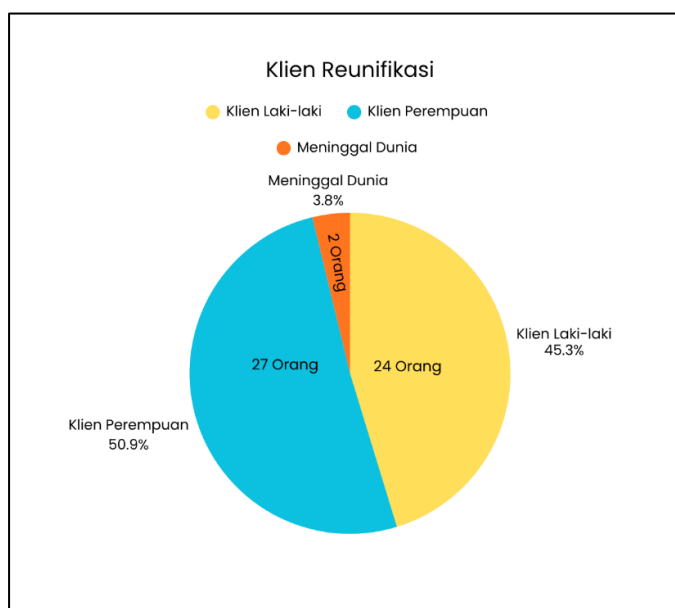
Rekap data penerima manfaat berdasarkan pada data klien di bulan Januari 2025 yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. 2. Data Klien Eksisting
Sumber: Hasil Wawancara

Satuan Pelayanan Bina Laras, karena untuk saat ini hanya dapat menampung 40 klien baik laki-laki maupun perempuan.

Terdapat pula data mengenai jumlah klien yang sudah melakukan reunifikasi pasca mendapatkan rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjajaya, antara lain:



Gambar 3. 3. Jumlah Klien Reunifikasi
Sumber: Hasil Wawancara

Gambar tersebut menunjukkan distribusi klien eksisting berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk diagram lingkaran. Komposisi klien terbagi rata, yaitu 50% klien laki-laki (40 orang) dan 50% klien perempuan (40 orang). Hal ini disesuaikan dengan jumlah kapasitas Wisma yang ada di

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat total 27 klien perempuan dan 24 klien laki-laki yang sudah berhasil direunifikasi terhitung sejak bulan Januari tahun 2025. Klien yang direunifikasi berdasarkan hasil komunikasi antara Pekerja sosial, Perawat, dan Pramujiwa.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahapan *Intake and Engagement*

4.1.1. *Intake and Engagement*



Foto 4. 1. *Engagement kepada calon klien*

menjadi klien yang akan ditangani oleh praktikan. Pada tahapan ini praktikan bertukar informasi mengenai identitas klien, dan apa saja yang menjadi kebutuhan klien secara garis besar. Garis besar dari tahapan ini adalah praktikan berusaha membangun kepercayaan klien tanpa menghakimi kondisi dari klien. Tahapan ini dilakukan mulai tanggal 12 Agustus hingga 15 Agustus 2025, praktikan melakukan pendekatan ketika klien melakukan kegiatan di Satuan Pelayanan Bina Laras maupun ketika klien tidak berkegiatan di Wisma.

4.1.2. *Contract*



Foto 4. 2. *Penandatanganan Informed consent*

Pada tahapan *engagement* dilakukan kontak awal atau pendekatan awal kepada calon klien di Satuan Pelayanan Bina Laras. Mulanya praktikan melakukan *small talk* dengan sedikit wawancara dasar dan observasi klien beberapa hari sebelum menetapkan calon klien

Tahapan pendekatan sudah dilakukan dan klien sudah mau terbuka serta menerima keberadaan praktikan, maka selanjutnya adalah melakukan *contract* atau persetujuan serta melakukan penandatanganan antara calon klien dengan praktikan sebagai tanda untuk melanjutkan kepada proses

pertolongan. Pada pelaksanaannya praktikan menjelaskan fungsi dari *informed consent* ini sebagai bentuk persetujuan untuk dipahami calon klien, setelah itu praktikan meminta calon klien untuk membaca dan mempersilahkan apabila klien ingin bertanya, praktikan menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam penandatanganan ini. Klien menyetujui semua pernyataan, dengan demikian calon klien resmi menjadi klien yang akan menjalani proses pertolongan yang akan dilakukan praktikan. Penandatanganan *informed consent* ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2025 di Ruang Makan Klien Perempuan.

4.2. Tahap Asesmen



Foto 4. 3. Asesmen kepada klien "LR"

serta riwayat kehidupannya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, praktikan menggunakan beberapa tools asesmen, yaitu BPSS (Bio-



Foto 4. 4. Asesmen kepada Perawat

kepada klien, praktikan juga melakukan wawancara pendukung dengan pihak-pihak

Tahapan selanjutnya Praktikan telah melakukan proses asesmen terhadap klien melalui serangkaian pertemuan secara bertahap. Dalam pertemuan tersebut, praktikan melakukan pencarian informasi mendalam mengenai kondisi diri klien, lingkungan sosial, lingkungan sosial, *Social Life Road Map, History Map, Genogram, Ecomap*, serta Balon Harapan. Melalui penggunaan tools tersebut, praktikan dapat memetakan aspek pribadi, relasi sosial, dukungan keluarga, jaringan sosial, hingga harapan yang dimiliki klien.

Selain asesmen langsung

terkait yang dekat dengan klien, seperti pramujiwa, perawat, dan pekerja sosial pendamping klien. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data, memvalidasi informasi, serta memperkuat pemahaman mengenai kondisi klien dari berbagai perspektif. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan tidak hanya berdasarkan keterangan klien, tetapi juga mencakup sudut pandang lingkungan dan pendamping yang sehari-hari berinteraksi dengan klien.

4.2.1. Identitas Klien

Tabel 4. 1. Identitas Klien

Inisial klien	: “LR”
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung/ 23 Agustus 1984
Usia	: 41 tahun
Pendidikan terakhir	: SD (Sekolah Dasar)
Agama	: Islam
Status Perkawainan	: Cerai Hidup
Kluster	: Disabilitas Mental Sedang
Sejak	: Tahun 2000

Sumber: Hasil Wawancara

4.2.2. Identitas Keluarga

Tabel 4. 2. Identitas Keluarga

Inisial Ayah	: “AW”
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 60 Tahun
Pendidikan terakhir	: SD (Sekolah dasar)
Agama	: Islam
Status Perkawainan	: Kawin
Inisial Ibu	: “ER”
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjanaan	: Ibu Rumah Tangga
Agama	: Islam

Sumber: Hasil Wawancara

4.2.3. Susunan Keluarga

Tabel 4. 3. Susunan Keluarga

NO	INISIAL	JENIS KELAMIN	USIA	RELASI	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT TINGGAL
1.	AW	Laki-laki	60	Ayah kandung	SD	Petani	Kab. Bandung
2.	ER	Perempuan	55	Ibu Kandung	SD	Ibu Rumah Tangga	Kab. Bandung
3.	SR	Perempuan	36	Adik	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kab. Bandung
4.	H	Perempuan	26	Adik	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kota Tasikmalaya
5.	AR	Laki-laki	23	Anak Kandung	SMA	Ibu Rumah Tangga	Kab. Bandung

Sumber: Laporan Sosial hasil Asesmen Pekerja Sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras

4.2.4. Pernyataan Rujukan

Klien dirujuk oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung karena keberadaannya sempat meresahkan warga sekitar. Berdasarkan keterangan, klien sebelumnya pernah ditangani oleh UPTD Layanan Ketelantaran dan Disabilitas sejak tahun 2022. Penanganan tersebut dilakukan karena klien sering berkeliaran tanpa tujuan yang jelas di lingkungan masyarakat. Sebelum mendapatkan rujukan dari Dinas Sosial, klien juga pernah menjalani rehabilitasi di sebuah panti ODGJ swasta. Namun, selama berada di panti tersebut, klien diketahui beberapa kali melarikan diri sehingga proses rehabilitasi tidak berjalan secara optimal.

Akibat kondisi tersebut, warga dan tetangga kembali melaporkan keberadaan klien kepada pihak berwenang. Laporan itu kemudian ditindaklanjuti dengan merujuk klien ke Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Di rumah sakit, klien mendapatkan perawatan intensif selama kurang lebih dua minggu. Setelah melalui proses perawatan, kondisi klien dinilai sudah mulai stabil dan tidak lagi menunjukkan perilaku agresif yang membahayakan lingkungan. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pihak rumah sakit kemudian merujuk klien ke Satuan Pelayanan Bina Laras. Tujuan rujukan ini adalah agar klien dapat memperoleh rehabilitasi sosial yang lebih terarah serta difasilitasi dalam pemenuhan kebutuhan kegiatan sehari-hari. Melalui penempatan di Satuan

Pelayanan Bina Laras, diharapkan klien dapat kembali menjalani aktivitas secara lebih teratur, memperoleh dukungan sosial, dan berangsur membangun kemandirian.

4.2.5. Latar Belakang

Klien "LR" merupakan perempuan berusia 41 tahun yang tumbuh dari padangan AW dan ER, klien merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang tinggal di Kabupaten Bandung, awal mula klien mengalami gejala depresi pertama kali terjadi pada tahun 2000, ketika klien mengalami perceraian di pernikahan pertamanya. Klien menunjukkan gejala depresi dan kerap marah-marah kepada anggota keluarganya. Klien sempat membaik dan kembali menjalankan kehidupannya hingga menjalani pernikahan ke 2 nya pada tahun 2000 akhir dan dikaruniai seorang putera pada tahun 2002, klien kembali bercerai setelah 5 tahun menikah dikarenakan suami diketahui berselingkuh. Dampak dari perceraian kedua pun sama halnya dengan perceraian pertama, klien kembali kambuh dan kerap melamun hingga emosi yang ditunjukkan tidak stabil.

Klien kembali menikah pada tahun 2007 akhir, kali ini pernikahan berjalan lebih lama yakni selama 7 tahun, namun bercerai dikarenakan klien dan suami kerap terlibat dalam pertengkaran, berdasarkan keterangan dari keluarga, suami ke 3 nya ini enggan mengurus klien dengan kondisi ini, sehingga memutuskan untuk berpisah di tahun 2014. Dampak perceraian ketiga ini semakin memburuk, karena klien mengurung dirinya di rumah selama kurang lebih 5 tahun, tanpa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Setelah 5 tahun mengurung diri, pada tahun 2020 klien mulai mendapatkan prosedur pertolongan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat selama 2 minggu lamanya, namun berulang sebanyak 5 kali berturut-turut. Hasil dari pengobatan yang dijalani dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat itu kondisi klien berangsur membaik semakin hari semakin membaik.

Pada tahun 2022, klien memutuskan menikah untuk ke empat kalinya, namun diusia pernikahan pertama ini, klien menunjukkan gejala kekambuhan dengan mulai berjalan-jalan tanpa arah hingga sempat ditemukan di Kabupaten Sukabumi dan Cianjur oleh Dinas Sosial setempat, dan dikembalikan ke keluarga. Selain itu

klien juga sempat meresahkan warga karena memiliki kebiasaan untuk berganti baju dalam jangka waktu yang sebentar, sehingga klien kerap mencuri pakaian tetangga, diketahui klien pun pernah mencuri laptop di kantor Kecamatan tempat klien tinggal. Dengan hal ini, masyarakat sekitar merasa resah dan mengusulkan untuk klien diserahkan ke Dinas Sosial atau panti ODGJ. Setelah perjalanan panjang, klien kini mendapatkan rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya, selama di Satpel klien terlihat kerap sendirian, tidak berinteraksi aktif seperti beberapa klien, mengikuti kegiatan namun kerap meninggalkan kelas, klien terlihat kurang antusias, dan beralasan ketika beribadah.

4.2.6. Gejala Masalah

Adapun gejala masalah yang timbul berdasarkan hasil observasi dan asesmen praktikan terhadap permasalahan klien adalah:

- 1) Klien tidak produktif, klien jarang mengikuti aktivitas di Satpel, sekalipun mengikuti klien tidak menyelesaikan sampai akhir atau malah pergi ke Wisma.
- 2) Merasa lelah berlebihan.
- 3) Mudah bosan atau tidak antusias.
- 4) Beralasan ketika waktunya beribadah.
- 5) Klien cenderung memilih diam dibandingkan berinteraksi dengan klien lain ataupun pegawai.

4.2.7. Faktor Penyebab

- 1) Faktor internal:

Klien merasa kegiatan selama di Satuan Pelayanan Bina Laras ini tidak relevan dengan kebutuhannya, sehingga klien tidak merasa antusias dalam melakukan setiap kegiatan.

- 2) Faktor eksternal:

- (1) Keluarga yang sudah lelah mengurus klien
- (2) Konflik yang dialami klien dengan tetangganya
- (3) Konflik dengan mantan mertua
- (4) Kurangnya arahan dari instruktur dalam setiap aktivitas di Satuan Pelayanan Bina Laras

4.2.8. Dampak Masalah

Dampak atau Akibat dari gejala masalah yang ditunjukkan klien, terdapat beberapa dampak masalah yang ditunjukkan diantaranya adalah:

- 1) Klien menjadi tidak produktif.

Klien terlihat tidak produktif selama berada di Satuan Pelayanan Bina Laras. Klien belum mampu memanfaatkan waktu dan kesempatan kegiatan yang tersedia, sehingga aktivitas sehari-hari lebih banyak dihabiskan dengan diam atau tidak melakukan hal yang berarti

- 2) Klien selalu mengeluhkan lelah berlebihan.

Ketika mengikuti aktivitas, klien sering mengeluhkan rasa lelah meskipun kegiatan yang dilakukan tidak begitu berat. Keluhan ini membuat klien enggan menyelesaikan aktivitas yang sudah dimulai. Hal ini menjadi hambatan bagi proses rehabilitasi, karena stamina fisik maupun kesiapan mental klien tampak kurang mendukung.

- 3) Klien tidak antusias atau tidak bersemangat ketika melakukan aktivitas di Satpel.

Saat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh instruktur maupun pegawai, klien menunjukkan sikap kurang antusias. Klien terlihat tidak bersemangat, mudah bosan, dan tidak menunjukkan minat untuk terlibat secara penuh. Hal ini memperlihatkan bahwa klien masih membutuhkan pendampingan yang intensif untuk membangun motivasi internalnya.

- 4) Klien tidak taat beribadah, dan kerap beralasan.

Melihat aspek spiritual, klien terlihat kurang taat dalam menjalankan ibadah. Ketika diajak untuk melaksanakan salat, klien sering menolak dengan berbagai alasan, misalnya merasa lelah atau tidak siap. Perilaku ini menggambarkan lemahnya kesadaran religius serta kurangnya konsistensi klien dalam menjaga kewajiban beribadah

- 5) Klien jarang berinteraksi dengan klien lain ataupun dengan pegawai.

Dari segi hubungan sosial, klien jarang berinteraksi dengan klien lain maupun dengan pegawai di Satuan Pelayanan Bina Laras. Klien lebih sering menyendiri dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar. Kurangnya interaksi ini berdampak

pada terbatasnya dukungan sosial yang diterima klien serta menghambat proses adaptasi sosialnya.

4.2.9. Dinamika Keberfungsian

1) Keberfungsian Fisik

Klien memiliki tinggi badan 154 cm dengan berat badan 54 kg, dengan kondisi tubuh yang proporsional dan tidak menunjukkan tanda-tanda kekurangan gizi maupun penyakit kronis. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, klien tidak memiliki riwayat penyakit fisik yang serius serta tidak mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas.

2) Keberfungsian Psikis

Pada aspek psikis, klien menunjukkan kecenderungan tertutup dan lebih suka menyendiri. Klien jarang berbicara dengan orang lain serta tidak banyak berinteraksi baik dengan sesama klien maupun pegawai di Satuan Pelayanan Bina Laras. Klien juga mengaku lebih nyaman ketika melakukan berbagai hal secara mandiri tanpa melibatkan orang lain. Sikap ini menunjukkan adanya kesulitan dalam membangun relasi sosial serta adanya hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

3) Keberfungsian Spiritual

Apabila dilihat dari sisi spiritual, klien beragama Islam. Namun, dalam praktiknya, klien seringkali tidak melaksanakan kewajiban ibadah, seperti salat, dengan memberikan berbagai alasan untuk menghindarinya. Klien lebih memilih menghabiskan waktu dengan tidur di Wisma dibandingkan mengikuti ibadah bersama. Selain itu, klien juga kurang menunjukkan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, misalnya tidak memiliki inisiatif untuk membantu klien lain, pegawai, maupun untuk berbagi dengan orang sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek spiritual klien masih lemah dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

4) Keberfungsian Ekonomi

Sebelum menjadi klien di Satuan Pelayanan Bina Laras, klien pernah memiliki pengalaman kerja di beberapa tempat. Klien pernah bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi serta sempat bekerja di pabrik tekstil di Indonesia.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa klien sebenarnya memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bekerja. Namun, kondisi kesehatan mental yang dialami membuat klien tidak lagi dapat bekerja secara mandiri. Saat ini, seluruh kebutuhan dasar klien dipenuhi oleh pihak Satuan Pelayanan Bina Laras, karena klien tidak memiliki penghasilan atau sumber ekonomi pribadi.

5) Keberfungsian Sosial

Pada aspek sosial, kebutuhan dasar klien sehari-hari sudah terpenuhi melalui layanan di Satpel. Namun, dalam menghadapi permasalahan pribadi, klien masih sangat bergantung pada bantuan pihak ketiga, baik pegawai maupun orang lain di sekitarnya. Klien belum mampu mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah sendiri. Selain itu, akibat kondisi gangguan yang dialami, klien tidak dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya, baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu.

4.2.10. Lingkungan Sosial

1) Lingkungan Satpel

Selama berada di Satuan Pelayanan Bina Laras, klien cenderung tidak memiliki teman dekat. Meskipun demikian, klien juga tidak pernah terlibat dalam konflik atau pertentangan dengan klien lain. Hal ini menunjukkan bahwa klien cenderung pasif dan lebih memilih menjaga jarak dalam interaksi sosial.

2) Lingkungan Keluarga

Hubungan klien dengan keluarganya cukup bervariasi. Klien memiliki hubungan yang baik dengan anak, ibu, dan adiknya, sehingga masih ada dukungan emosional dari pihak keluarga terdekat. Namun, hubungan klien dengan ayahnya digambarkan sedikit renggang. Faktor ini tentunya dapat memengaruhi kondisi psikologis klien, mengingat dukungan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemulihan dan rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

4.2.11. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan studi dokumentasi, wawancara, observasi dan *room visit* maka fokus masalah klien “LR” ini memiliki perilaku malas di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang Jawa Barat.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.3.1. Tujuan Intervensi

1) Tujuan Umum:

Tujuan dari Penanganan pada Klien “LR” di Satuan pelayanan Bina Laras Sakurjaya ini adalah berkurangnya perilaku malas pada klien “LR”

2) Tujuan khusus:

Adapun tujuan khusus dari penanganan kepada klien “LR” adalah untuk:

- (1) Klien dapat mengikuti aktivitas di Satpel.
- (2) Klien mengikuti aktivitas dengan antusias
- (3) Klien berinteraksi dengan klien maupun pegawai
- (4) Klien tidak banyak beralasan ketika waktunya beribadah
- (5) Klien mengikuti aktivitas Satpel dengan antusias

4.3.2. Sasaran dan pelaksana intervensi

1) Sasaran

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh klien “LR” sasaran dari intervensi ini adalah klien “LR”. Klien ini merupakan individu dengan permasalahan memiliki perilaku malas, sehingga perlu penanganan untuk mengurangi perilakunya tersebut.

2) Pelaksana

Adapun pihak yang memiliki keterampilan serta kompetensi profesional dan seseorang yang secara langsung akan dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi, diantaranya:

- (1) Praktikan (Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung)
- (2) Pekerja sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras
- (3) Pramujiwa yang bertugas sebagai pengasuh klien
- (4) Instruktur kelas kesenian musik dan *handycraft*

4.3.3. Sistem Sumber

Sistem sumber terbagi menjadi dua yaitu sistem sumber internal dan eksternal. Sistem sumber Internal berasal dari dalam diri klien “LR” itu sendiri. Sedangkan sistem sumber Eksternal berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman atau lingkungan lainnya.

1) Sumber Internal:

- (1) Keinginan Klien untuk sembuh dan pulang
- (2) Keinginan menjadi pribadi yang lebih baik

2) Sumber Eksternal:

- (1) Terdapat dukungan dari ibu dan anaknya
- (2) Terdapat dukungan dari Pekerja sosial, Pramujiwa, dan Perawat di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

4.3.4. Metode dan Teknik

Berdasarkan dari rencana intervensi yang telah disusun, praktikan menggunakan dua metode pekerjaan sosial yaitu *case work* dan *group work* dalam penanganan kasus mengurangi perilaku malas pada klien “LR”

1) Metode Intervensi *Social Case work*

Pada penanganan kasus klien “LR” ini praktikan menggunakan metode dalam pekerjaan sosial yaitu metode *case work*. Metode *case work* adalah metode untuk membantu individu dengan menggunakan teknik untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan beberapa teknik dalam intervensi menggunakan *Social Case work* yaitu:

(1) *Small talk*

Teknik ini dilakukan untuk memulai interaksi dengan klien melalui *small talk* atau percakapan ringan. Hal ini dilakukan dengan mengangkat topik sederhana seputar aktivitas sehari-hari atau hal-hal yang diminati klien, dengan tujuan untuk mencairkan suasana, mengurangi kecanggungan, dan membangun kepercayaan klien dengan tujuan utama yakni membangun hubungan awal yang lebih hangat antara pekerja sosial dan klien, dan memudahkan proses asesmen hingga intervensi nantinya.

(2) *Support*

Praktikan berencana memberikan *support* kepada klien dalam bentuk dukungan moral dan emosional. Dukungan ini akan diberikan melalui kata-kata positif serta apresiasi atas setiap usaha yang ditunjukkan klien, sehingga klien dapat merasa dihargai, diterima, dan semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan.

(3) *Ventilations*

Praktikan akan memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan *ventilations*, yaitu mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun keluhannya secara terbuka. Dengan cara ini, klien diharapkan dapat merasa lega karena diberi ruang untuk didengar tanpa dihakimi, sekaligus membantu praktikan memahami kondisi emosional serta kebutuhan klien secara lebih mendalam.

(4) *Reassurance*

Praktikan akan memberikan jaminan berupa penguatan dan penenangan kepada klien. Hal ini akan dilakukan dengan meyakinkan klien bahwa dirinya mampu melakukan aktivitas sederhana dan tidak perlu merasa takut atau pesimis.

(5) *Advice, giving and conseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional.

2) Metode Intervensi *Group work*

Sedangkan metode *group work* merupakan metode yang lebih menekankan intervensi melalui kelompok yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan permasalahannya, dalam pelaksanaannya praktikan berencana akan menggunakan tiga tipe kelompok diantaranya:

(1) Kelompok edukasi (*Educational group*)

Jenis kelompok ini merupakan kelompok yang bertujuan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan atau informasi serta keterampilan baru dari Pekerja sosial maupun profesi lain yang bekerjasama dalam intervensi kepada klien. Edukasi yang diberikan akan disesuaikan dengan kebutuhan klien “LR” dan kelompoknya.

(2) Kelompok Rekreasi (*Recreational group*)

Recreational group atau kelompok rekreasi adalah kelompok yang sesuai namanya, dimana praktikan akan membuat kegiatan yang menyenangkan untuk dilaksanakan bersama klien dan kelompoknya. Karena fokus masalah klien merupakan perilaku malas yang salah satu gejalanya klien kurang berinteraksi,

maka kelompok rekreasi ini akan membantu klien menyelesaikan permasalahan tersebut.

(3) Kelompok Keterampilan rekreasi (*Recreational skill group*)

Kelompok ini menggabungkan kesenangan dengan pengembangan keterampilan tertentu. Pada pelaksanaannya praktikan akan bekerja sama dengan instruktur *handycraft* sebagai ahli atau pakar yang memiliki pengetahuan mengenai keterampilan yang akan dipelajari oleh klien “LR” dan kelompoknya.

4.3.5. Sistem Dasar

1) Sistem Klien

Klien dalam intervensi ini merupakan individu yang akan menerima pelayanan dari pihak yang menjadi pelaksana perubahan. Pada intervensi ini klien yang akan menerima pelayanan adalah klien “LR”

2) Sistem Sasaran

Pada intervensi ini klien “LR” adalah individu yang dijadikan sasaran dalam rangkaian proses pertolongan oleh pekerja sosial dan pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses pertolongan kepada klien, yang berfokus pada perilaku malas yang dimiliki klien.

3) Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan merupakan pihak yang terlibat dalam proses pertolongan, pelaksana perubahan dalam hal ini tidak hanya memiliki latar belakang profesi yang sama, tetapi beragam. Pada intervensi kepada klien “LR”, pelaksana perubahan yang dilibatkan diantaranya pekerja sosial, pramujiwa, instruktur seni musik dan mahasiswa.

4) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan ini mengarah pada rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pertolongan pada klien “LR”, Sistem kegiatan ini dilaksanakan oleh pelaksana perubahan yang berkaitan dengan rangkaian proses pertolongan kepada klien “LR” di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.

4.3.6. Program

Program intervensi yang akan dilakukan praktikan sebagai bagian dari upaya mengurangi perilaku malas pada klien “LR” di Satuan Pelayanan Bina Laras

Sakurjaya Sumedang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap pembentukan relasi pertolongan

Tahapan pembentukan relasi pertolongan adalah tahapan yang diawali dengan melakukan pendekatan awal kepada klien “LR”, selain itu, praktikan berkomunikasi dengan pihak yang akan dilibatkan seperti peksos, instruktur, dan pramujiwa. Pada tahap ini, praktikan membangun kepercayaan klien dan pihak-pihak yang akan dilibatkan dan memudahkan dalam proses intervensi.

2) Tahap pemberian motivasi

Pada tahapan ini praktikan akan memberikan dorongan atau stimulus kepada klien “LR” untuk mengurangi perilaku malasnya, termasuk menjadi antusias, tidak banyak beralasan, dan nantinya berinteraksi dengan pegawai maupun klien lain, dengan menggunakan teknik yang sudah disebutkan pada metode dan teknik.

3) Tahap pemberian kemampuan

Tahapan ini berisikan kegiatan pemberian kemampuan dari instruktur kepada klien “LR” dengan tujuan klien memiliki kemampuan terutama di bidang *handycraft*. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode *social group work*.

4.4. Tahap Pelaksanaan Intervensi

Tahapan intervensi dilaksanakan setelah kegiatan *Case Conference I* yang sudah disepakati oleh Praktikan juga Klien “LR”, dengan rancangan sebagai berikut:

4.4.1. Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan

Tahap pembentukan relasi pertolongan merupakan tahap kegiatan yang bertujuan untuk menentukan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi. Pada tahap ini, praktikan membangun relasi secara baik supaya dapat membantu dalam menangani permasalahan klien “LR” dan memperoleh dukungan dari pihak lembaga dalam pemberian pertolongan. Kegiatan pembentukan relasi dilakukan kepada pramujiwa, perawat, dan beberapa instruktur keterampilan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Kegiatan ini berlangsung sejak tanggal 30 Agustus hingga tanggal 2 September 2025 dengan menggunakan metode *social case work* serta melakukan *lobbying*, diskusi dan juga negosiasi dengan pekerja sosial, pramujiwa, instruktur *handycraft* dan instruktur seni musik. Untuk mempermudah

kegiatan praktikan dalam membangun kepercayaan dengan lembaga, maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1) *Lobbying*



Foto 4. 5. Kegiatan Lobbying

Praktikan melakukan *lobbying* kepada pihak Satuan Pelayanan terkait dengan proses pertolongan kepada individu juga menjelaskan tugas praktikan dalam penanganan kepada klien. Hasil dari kegiatan ini, praktikan mendapatkan dukungan, izin menggunakan fasilitas, dan memperoleh informasi dari pihak

Satuan Pelayanan untuk melakukan penanganan kepada klien “LR” yang memiliki permasalahan perilaku malas. Metode yang digunakan adalah *small talk* dan *local discussion*.

2) *Negosiasi*



Foto 4. 6. Kegiatan Negosiasi

Kegiatan *Negosiasi* dilakukan kepada pramujiwa dengan tujuan membuat kesepakatan terkait program dalam intervensi dan pendampingan yang bersama akan dilakukan kepada klien “LR”. Pada pelaksanaannya, praktikan menggunakan teknik *smalltalk* dan *ventilations*. Hasil dari kegiatan ini

diperoleh kesepakatan antara praktikan dan pramujiwa untuk bekerjasama secara kooperatif dalam pelaksanaan intervensi kepada klien “LR”.

3) Diskusi



Foto 4. 7. Kegiatan Diskusi

Hasil dari diskusi yang dilaksanakan adalah adanya kesepakatan antara pekerja sosial untuk membantu mendampingi dalam proses penanganan masalah kepada klien “LR”.

4.4.2. Tahap Pemberian Motivasi



Foto 4. 8. Pemberian Motivasi kepada klien "LR"

Tahap pemberian motivasi merupakan tahapan dimana praktikan memberi motif-motif, saran, masukan, dorongan, dan dukungan kepada klien “LR” yang memiliki perilaku malas. Tahapan ini dilakukan mulai dari tanggal 1 hingga 5 september 2025 menggunakan metode yang sama yaitu *Social case work* dan *group work* dengan beberapa teknik seperti *support*, *ventilations*, *reassurance*, *advice*, *giving and conceling*. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan, yaitu:

- 1) Motivasi mengenai keharusan klien untuk mengikuti kegiatan yang ada di Satuan Pelayanan pada tanggal 01 September dan 04 September 2025,

Kegiatan diskusi ini dilakukan praktikan kepada pekerja sosial yang bertanggung jawab atas klien “LR”, dalam diskusi praktikan menjelaskan mengenai permasalahan pada klien, tujuan intervensi serta program yang akan diterapkan kepada klien “LR” sebagai proses pertolongan.

Tahap pemberian motivasi merupakan tahapan dimana praktikan memberi motif-motif, saran, masukan, dorongan, dan dukungan kepada klien “LR” yang memiliki perilaku malas. Tahapan ini dilakukan mulai dari tanggal 1 hingga 5 september 2025 menggunakan metode yang sama yaitu *Social*

praktikan menekankan bahwa apabila klien ingin segera kembali kepada keluarga klien perlu mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di Satpel.

- 2) Motivasi mengenai pentingnya melaksanakan ibadah 5 waktu, dengan menjelaskan bahwa dengan ibadah klien akan merasa lebih tenang dan tidak cemas maupun gelisah, yang dilaksanakan pada 03 September 2025.
- 3) Motivasi mengenai baiknya klien berinteraksi dengan klien lain dengan tujuan supaya klien tidak banyak melamun, pada tanggal 05 September 2025.

Hasil dari pelaksanaan tahap pemberian motivasi ini diantaranya:

- (1) Klien “LR” menjadi lebih konsisten hadir dan ikut berpartisipasi
- (2) Klien “LR” menunjukkan ekspresi yang lebih positif, seperti lebih sering tersenyum atau tampak senang.
- (3) Klien “LR” dapat berinteraksi dengan teman sekelompok dengan durasi yang lumayan lama.
- (4) Klien mau melaksanakan ibadah 5 waktu.

4.4.3. Tahap Pemberian Kemampuan

Tahap pemberian kemampuan yang dilaksanakan oleh praktikan pada tanggal 4 hingga 10 September 2025. Pada tahap ini, praktikan melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- 1) Edukasi mengenai cara berbicara di hadapan umum atau *public speaking* dasar



Foto 4. 9. Edukasi kepada Kelompok Macan

Kegiatan ini dilakukan berdasarkan keluhan dari klien “LR” yang kerap merasa malu ketika harus berbicara dihadapan banyak orang. Alasan yang sama dikemukakan dua anggota kelompok lainnya, maka kegiatan ini memiliki fokus mengurangi rasa gugup dan takut ketika berbicara di hadapan klien lain.

Melalui edukasi ini, klien mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi rasa gugup dan takut saat berbicara dihadapan orang lain.

2) Terapi aktivitas musik bersama kelompok



Foto 4. 10. Terapi aktivitas musik

lainnya. Kegiatan ini memiliki hasil klien yang mau berdiskusi dan mengobrol banyak dengan anggota kelompok lain.

3) Membuat kerajinan bunga berbahan dasar kain perca yang dipadukan dengan figura dari stik es krim



Foto 4. 11. Kegiatan Keterampilan handycraft

temannya mengenai pemilihan lagu yang akan dinyanyikan. Selain itu, klien juga tampak antusias dan menunjukkan ekspresi gembira saat kegiatan kelompok berlangsung. Selain itu, klien juga kini berani untuk tampil didepan umum setelah sebelumnya mengatakan bahwa klien gugup jika dilihat oleh banyak orang, hal ini dikarenakan pemberian edukasi mengenai bagaimana cara melakukan *public speaking*.

Terapi aktivitas musik dilakukan 08 September 2025, dimana kelompok dikumpulkan dan dipersilahkan untuk berdiskusi serta memilih lagu yang akan dinyanyikan bersama. Hal ini bertujuan untuk memancing interaksi antara klien dengan anggota kelompok

Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan perubahan positif pada klien “LR”. Klien mulai mampu berinteraksi dengan anggota kelompok dan berani mengemukakan keinginannya di depan orang lain. Misalnya, ketika mengikuti kegiatan karaoke kelompok, klien “LR”

berdiskusi dengan teman-

4.5. Tahap Evaluasi

Pada tahapan evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan atau perubahan dari diri klien “LR” setelah dilaksanakannya intervensi. Praktikan melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil, dengan penjelasan:

4.5.1. Evaluasi Proses

Berdasarkan pelaksanaan intervensi yang sudah dilaksanakan terhitung mulai tanggal 30 Agustus - 10 September 2025. Pelaksanaan intervensi dapat dikatakan berjalan dengan lancar meskipun belum maksimal, dan perlu ditindaklanjuti atau dilanjutkan oleh Pekerja sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras. Pelaksanaan intervensi ini dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya dukungan dari pihak yang dilibatkan yaitu Pekerja sosial, Pramujiwa, dan Instruktur Kesenian serta lingkungan Satuan Pelayanan Bina Laras dalam proses pertolongan terkait dengan perilaku malas yang dimiliki oleh klien “LR”.

4.5.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dapat dilihat dan diukur melalui tujuan khusus yang telah dirancang pada saat rencana intervensi. Praktikan melakukan pengamatan di tiap kegiatan rutin selama proses intervensi berjalan untuk melihat kemajuan atau perubahan dari diri klien “LR”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara hasil dari proses intervensi yang diperoleh yaitu:

- 1) Klien mampu mengikuti setiap rangkaian kegiatan di Satuan Pelayanan Bina Laras tanpa terlambat dan meninggalkan kegiatan lebih awal.
- 2) Klien terlihat antusias ketika melakukan kegiatan di Satuan Pelayanan Bina Laras terutama pada kelas *handycraft* dan Seni musik.
- 3) Klien tidak mengeluhkan lelah dalam setiap kegiatan.
- 4) Klien mampu melaksanakan sholat 5 waktu tanpa beralasan.
- 5) Klien mampu berinteraksi dengan klien lain.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap Terminasi dan Rujukan menjadi tahap akhir dari rangkaian pertolongan yang dilakukan Praktikan kepada klien “LR”, dengan uraian:

4.6.1. Terminasi



Foto 4. 12. Terminasi kepada klien "LR"

terminasi dilaksanakan pada tanggal 25 September 2025 sebagai bentuk pengakhiran proses pertolongan dalam praktik pekerjaan sosial. Pelaksanaan terminasi dilakukan seiring dengan berakhirnya rangkaian kegiatan Praktikum Institusi yang telah dijalani oleh praktikan. Pada tahap ini, praktikan menyampaikan kepada klien "LR" bahwa proses pertolongan yang telah direncanakan dan dijalankan selama masa praktikum dinyatakan selesai, terminasi ditandai dengan penandatanganan form terminasi. Adapun hal yang belum tercapai selama proses intervensi akan dirujuk oleh praktikan kepada pekerja sosial, hal ini bertujuan agar klien tetap memperoleh pendampingan yang konsisten serta memastikan keberlangsungan proses pertolongan secara lebih komprehensif sesuai kebutuhan klien.

4.6.2. Rujukan



Foto 4. 13. Rujukan kepada Pekerja Sosial

Sehubungan dengan waktu pelaksanaan intervensi kepada klien "LR" telah berakhir, maka Rujukan dilakukan sebagai tindak lanjut penanganan kasus kepada klien "LR" kepada Pekerja sosial. Pada saat rujukan dilaksanakan, klien "LR" telah menunjukkan beberapa perubahan yang positif seperti mampu mengikuti kegiatan tanpa terlambat dan meninggalkan kegiatan lebih awal seperti biasanya, terlihat antusias ketika berkegiatan, mampu melaksanakan sholat 5 waktu tanpa berlesan, dan klien mampu berinteraksi dengan klien lain. Rujukan dilaksanakan pada 26 September 2025, dengan disertai

pemberian data hasil asesmen serta laporan perkembangan intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan. Data ini mencakup berbagai aspek intervensi yang telah dilaksanakan klien. Pada saat dirujuk klien “LR” dalam keadaan:

- 1) Meningkatnya kemampuan klien untuk mengikuti setiap kegiatan tanpa terlambat dan meninggalkan kegiatan lebih awal.
- 2) Meningkatnya antusiasme klien ketika melakukan kegiatan.
- 3) Meningkatnya kemampuan klien untuk mengikuti kegiatan tanpa mengeluhkan lelah berlebihan.
- 4) Meningkatnya kemauan melaksanakan sholat 5 waktu tanpa beralasan.
- 5) Meningkatnya kemampuan berinteraksi klien dengan klien lain.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Intergrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Metode *case work* dan *group work* merupakan dua pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial yang saling mendukung serta dapat dikombinasikan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Metode *case work* berorientasi pada penanganan individu, di mana pekerja sosial menjalin hubungan yang lebih dekat dengan klien, memahami secara mendalam permasalahan yang dialami, serta memberikan pendampingan dan arahan secara personal. Dalam pelaksanaan *case work*, praktikan memfokuskan klien untuk memperoleh motivasi melalui berbagai teknik, seperti *support*, *ventilation*, *reassurance*, *advice*, *giving*, dan *counseling*, yang bertujuan untuk mengurangi perilaku malas pada klien “LR”. Sementara itu, metode *group work* menekankan pada dinamika kelompok dan pelaksanaan kegiatan bersama yang memberikan ruang bagi klien untuk saling berbagi pengalaman, melatih kemampuan berinteraksi, serta memperoleh dukungan dari sesama anggota kelompok. Dengan demikian, klien yang telah mendapatkan layanan melalui *case work* akan semakin terbantu ketika juga dilibatkan dalam kegiatan *group work*. Kombinasi antara metode *case work* dan *group work* memberikan pendekatan yang lebih holistik sehingga dapat memenuhi kebutuhan klien baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok.

Capaian utama dalam pelaksanaan Praktikum Institusi adalah peningkatan keterampilan profesional praktikan serta perkembangan kemampuan dalam menerapkan metode intervensi. Praktikan memperoleh pengalaman dalam mengombinasikan metode *case work* dan *group work* sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu, praktikan memahami keseluruhan proses pertolongan kepada klien, sedangkan pada praktikum laboratorium sebelumnya, praktikan hanya melaksanakan sampai pada tahapan asesmen. Praktikan juga melaksanakan setiap tahapan intervensi dengan tujuan untuk mengurangi perilaku malas yang dimiliki oleh klien “LR”, sesuai dengan tujuan intervensi yang telah direncanakan sebelumnya.

5.2. Refleksi Praktikan

5.2.1. Pengalaman untuk pengembangan diri dan profesionalisme

Praktikan banyak mendapatkan pengalaman setelah melakukan praktikum institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya ini, pengalaman yang praktikan dapatkan menjadi gambaran nyata bagaimana pekerja sosial terlibat dalam proses rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas mental. Praktikan pun memiliki kesempatan untuk membandingkan bagaimana teori dengan pelaksanaan di lapangan berjalan, memang tidak selalu sama namun tentu teori dan keterampilan yang diterapkan memang terarah. Praktikan menyadari bahwa adanya teori, keterampilan, alat-alat, hingga kode etik pekerja sosial perlu dipegang dan diimplementasikan pada setiap kegiatan. Dengan adanya praktikum ini, praktikan menjadi lebih mengetahui bagaimana cara kerja dari pekerja sosial dengan penyandang disabilitas mental.

Pelaksanaan proses pertolongan dilaksanakan berdasarkan tahapan pekerjaan sosial, dimulai dengan *engagement*, *intake* dan kontrak yang dilanjutkan dengan tahapan asesmen untuk menggali informasi dari klien sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan intervensi yang sesuai dengan kasus pada klien, melaksanakan intervensi, dan melakukan evaluasi serta rujukan dan terminasi. Praktikan pun kini mengerti mengapa dengan kondisi disabilitas mental, klien perlu diberikan pemahaman dan berbagai kegiatan, ternyata untuk mengembalikan fungsi sosial mereka dan siap untuk reintegrasi ke masyarakat nantinya. Dengan kondisi klien yang merupakan merupakan penyandang disabilitas mental juga ini membantu praktikan mempelajari bahwa mereka tidak berbeda dengan manusia pada umumnya di mana mereka senang didengarkan, memiliki keinginan dan perasaan yang sangat sensitif, maka dalam melakukan pendekatan diperlukan berbagai tahapan hingga klien bisa terbuka dan terjalin relasi dengan baik dengan praktikan.

5.2.2. Dilema Etik

Terdapat beberapa dilema etik yang praktikan jumpai ketika melakukan praktikum institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya ini. Dilema etik disini dimaksudkan pada temuan yang tidak selaras dengan apa yang praktikan ketahui selama di perkuliahan. Utamanya ketika praktikan menyaksikan bahwa ternyata

terdapat sikap *judgemental* yang diberikan oleh pramujiwa terutama kepada klien, hal ini ditunjukkan dengan melontarkan ejekan kepada klien atau membuat klien seolah-olah diperlakukan tidak manusiawi. Misalnya ketika ada klien yang kondisinya memang sedang turun dan kerap menjengkelkan dan tidak ingin makan ketika jam makan siang, atau tidak menghabiskan makanannya yang berujung pada tantrum (melempar barang atau membahayakan klien lain) maka dengan berteriak, atau bahkan lebih parahnya lagi tanggapan dari pramujiwa adalah memukul klien, ketika praktikan bertanya mengapa melakukan hal demikian, pramujiwa menjelaskan itu merupakan bentuk “*Shock therapy*” yang memang bertujuan untuk membuat klien jera. Namun dengan alasan apapun kekerasan rasanya tidak pantas dilakukan.

Terlepas dari dilema etik yang terkesan tidak memanusiakan manusia itu, terdapat pula dilema etik pada bagian kerahasiaan, di mana praktikan diajarkan bahwa identitas klien tidak boleh disebarluaskan terkecuali dengan profesional yang sama-sama melakukan intervensi kepada klien. Namun di Satuan Pelayanan Bina Laras, identitas seperti foto atau video klien disebarluaskan melalui akun instagram Satuan Pelayanan Bina Laras. Praktikan sempat menanyakan hal tersebut, dan penjelasan dari pegawai adalah hal ini ditujukan untuk mengedukasi masyarakat dan mengurangi stigma mengenai penyandang disabilitas yang tersebar luas di masyarakat, dengan cara ini Satuan Pelayanan Bina Laras berharap masyarakat menjadi tahu bahwa penyandang disabilitas tidak berbeda dengan manusia pada umumnya yang memiliki potensi dan keterampilan.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Satuan Pelayanan Sosial Bina Laras Sakurjaya

Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya melaksanakan beberapa kegiatan sebagai bagian dari pelayanan kepada klien, dan praktikan turut dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan praktikan bertujuan untuk memberikan pengalaman baru, memperluas pemahaman mengenai proses pelayanan sosial, serta mengenalkan dinamika dunia kerja yang sesungguhnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut antara lain adalah:

1) *Morning Briefing*



Foto 5. 1 Pelaksanaan *Morning Briefing*

memastikan setiap unsur memahami tugas dan tanggung jawab mingguan. Kepala Satpel memimpin *morning briefing* dengan memberikan arahan terkait kedisiplinan, koordinasi, pembagian tugas, dan penguatan pelayanan terhadap klien penyandang disabilitas mental. Bagi praktikan, keterlibatan dalam morning briefing menjadi sarana pembelajaran tentang budaya kerja yang terstruktur, peran pimpinan dalam koordinasi, serta pentingnya sinergi antarprofesi dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial.

2) *Case Conference*



Foto 5. 2. Pelaksanaan *Case Conference*

Dokumentasi tersebut adalah ketika praktikan mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan *case conference* (CC) yang diadakan di ruang pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Satpel, pekerja sosial, perawat, dan pramujiwa. Dalam pertemuan ini, semua pihak membahas perkembangan beberapa klien dan rencana pemulangan (reunifikasi) sekitar 5 sampai 6 orang klien ke rumah atau ke keluarganya.

Morning briefing diikuti oleh seluruh pegawai, mulai dari pekerja sosial, perawat, pramujiwa, satpam, hingga petugas kebersihan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, membangun komunikasi internal, serta

Case conference dibuka langsung oleh Kepala Satpel, Bapak Kusnadi, S.ST., MM. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan ini penting untuk mengevaluasi apakah klien sudah siap untuk dipulangkan. Selama diskusi, beliau memandu jalannya pertemuan dan secara bergiliran menanyakan pendapat dari setiap profesi yang hadir. Perawat memberikan penjelasan mengenai kondisi fisik dan kesehatan klien. Apakah klien terlihat sehat, makan teratur, dan tidak mengalami gangguan medis. Pekerja sosial memberikan informasi dari sisi psikologis dan sosial klien, seperti bagaimana respon emosi klien, cara berkomunikasi, serta kemampuan bersosialisasi. Pramujiwa menyampaikan pengamatan selama mendampingi klien di dalam wisma, seperti apakah klien pernah mengamuk, patuh pada aturan, atau sering mengikuti kegiatan bersama. Yang membuat kegiatan ini lebih menarik adalah ketika Kepala Satpel juga memberikan kesempatan kepada praktikan untuk menyampaikan pendapat. Praktikan diminta berbagi pandangan mengenai proses rehabilitasi dan apa yang dirasakan setelah mengikuti diskusi ini. Praktikan menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena bisa melihat langsung bagaimana para tenaga profesional saling bekerja sama dalam mengambil keputusan untuk masa depan klien. Kegiatan ditutup kembali oleh Kepala Satpel. Beliau menekankan bahwa keputusan pemulangan klien harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat.

3) Reunifikasi Klien



Foto 5. 3. Reunifikasi klien

Praktikan juga terlibat dalam proses reunifikasi klien, yaitu tahap ketika klien bersiap untuk kembali kepada keluarganya dan lingkungan asalnya setelah menjalani perawatan di satuan pelayanan. Pada tahap ini, praktikan menemani pekerja sosial dalam melaksanakan pendampingan kepada klien maupun keluarga, sehingga proses kepulangan dapat berjalan dengan baik dan sesuai prosedur. Selain itu,

praktikan membantu dalam menyiapkan administrasi kepulungan klien, mulai dari pengumpulan data, pengarsipan berkas, hingga kelengkapan dokumen yang diperlukan oleh pihak satpel maupun keluarga. Pelibatan praktikan dalam kegiatan ini menjadi pengalaman penting untuk memahami alur administrasi serta prosedur teknis dalam proses reunifikasi, sekaligus mengamati peran pekerja sosial dalam memastikan keberlanjutan dukungan bagi klien setelah kembali ke lingkungan sosialnya.

4) Penerimaan Klien baru



Foto 5. 4. Penerimaan klien baru

Praktikan juga terlibat dalam proses penerimaan klien baru yang masuk ke satuan pelayanan. Keterlibatan ini mencakup pendampingan kepada pekerja sosial dalam menyambut klien, melakukan observasi awal terkait kondisi fisik maupun psikis, serta membantu menyiapkan berkas

administrasi yang diperlukan selama proses registrasi. Melalui keterlibatan tersebut, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam memahami prosedur penerimaan klien baru, mulai dari pencatatan identitas, pengecekan kelengkapan dokumen, hingga penyesuaian awal klien dengan lingkungan satpel. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendekatan yang ramah dan empatik agar klien merasa diterima dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya.

5) Rangkaian Hari Kemerdekaan Indonesia

Praktikan dilibatkan dalam rangkaian kegiatan perayaan memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia di lingkungan institusi. Dalam kegiatan tersebut, praktikan diberikan peran sebagai bagian dari panitia pelaksana. Keterlibatan ini



Foto 5. 5. Praktikan terlibat mendampingi klien

dilakukan melalui pendampingan langsung kepada klien dengan menjadi mentor kelompok. Praktikan diberi tugas untuk membantu mengarahkan jalannya klien dalam perlombaan, dan memberikan dukungan kepada klien agar dapat berpartisipasi aktif, serta memastikan setiap anggota

kelompok dapat mengikuti rangkaian acara dengan baik.

6) Pengenalan Satuan Pelayanan Bina Laras di Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat



Foto 5. 6. Pengenalan Satuan Pelayanan di Dinsos Jawa Barat

Praktikan juga turut terlibat dalam rangkaian acara peringatan Hari Ulang Tahun ke 80 Kemerdekaan republik Indonesia yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Pada kesempatan tersebut, praktikan bersama dengan pihak institusi berpartisipasi

dalam kegiatan yang bertujuan memperkenalkan berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh Satuan Layanan Bina Laras Sakurjaya kepada masyarakat luas. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu menyiapkan informasi yang akan disampaikan, mendampingi staf dalam menjelaskan layanan yang tersedia, serta memberikan penjelasan sederhana mengenai program pembinaan dan pendampingan yang dijalankan. Keterlibatan praktikan menjadi sarana pembelajaran untuk memahami peran institusi dalam menyebarluaskan informasi pelayanan sosial sekaligus melatih kemampuan komunikasi publik.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

1) Tantangan pada saat melakukan asesmen kepada klien

Tantangan ketika melakukan asesmen tidak hadir hanya dari klien yang sedang diasesmen, namun terdapat beberapa klien yang mengganggu proses asesmen berlangsung. Seperti kehadiran klien “U” yang kerap menghampiri ketika praktikan sedang bersama klien “LR”. Tidak hanya mengganggu ketenangan saat asesmen, namun hal ini membuat klien “LR” sulit menyampaikan informasi yang bersifat pribadi karena keberadaan klien “U” ini, maka dengan ini, praktikan kerap melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum mengajak klien “LR” untuk melakukan asesmen.

2) Tantangan ketakutan ketika dihadapkan dengan klien yang agresif

Klien agresif sedikit menjadi tantangan bagi praktikan, terdapat satu klien yang kerap mengamuk dan mencoba untuk kabur beberapa kali walaupun selalu gagal. Klien ini beberapa kali mencoba mendekat kepada praktikan dengan jarak yang tiba-tiba dekat, atau tiba-tiba merebahkan diri dikaki praktikan ketika praktikan sedang fokus melakukan sesuatu, hal ini kerap membuat praktikan terkejut dan terganggu. Namun berdasarkan arahan dari pekerja sosial untuk menghindari ketika ada klien tersebut membuat hal seperti ini jarang terjadi lagi.

3) Praktikan kesulitan mencari Struktur organisasi dan Standar Operasional Prosedur

Terlepas dari tantangan yang ditemui ketika menghadapi klien, terdapat pula tantangan kelembagaan yang praktikan temukan. Di mana pada kebijakan yang diterapkan di Satuan Pelayanan Bina Laras, tidak terdapat struktur organisasi secara pasti hanya ada struktur peralihan tanggungjawab dari Satuan Pelayanan Griya Harapan Difabel Kota Cimahi kepada Kepala Satuan pelayanan Bina Laras. Selain itu, tidak terdapat pula SOP tertulis untuk mendukung berjalannya setiap kegiatan, melainkan hanya ada SOP secara lisan yang memang diketahui oleh semua pegawai.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Rangkaian Praktikum Institusi yang dilaksanakan mulai dari 11 Agustus hingga 26 September 2025 ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, di mana praktikan melakukan praktik secara langsung di Instansi yang memang fokus pada penanganan klien dengan Disabilitas mental atau Orang dengan Gangguan Jiwa. Praktikum ini menjadi tempat yang menambah banyak sekali pengetahuan praktikan melalui keterlibatan pekerja sosial pada proses rehabilitasi sosial pada klien penyandang disabilitas mental. Penerapan keterampilan dan pengetahuan yang selama ini dipelajari hanya dengan teori, bisa diterapkan secara langsung di Satuan Pelayanan Bina Laras.

Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya ini menunjukkan bahwa penanganan psikososial khususnya pada klien “LR” yang memiliki perilaku malas, memerlukan pendekatan secara holistik dan fleksibel. Melalui kombinasi antara metode *Case work* dan *Group work*, praktikan membantu klien untuk mengurangi perilakunya. Intervensi individu yang dilakukan menggunakan metode *Case work* ini memberikan spesifikasi khusus dan terfokus kepada permasalahan klien.

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan mendapatkan beberapa temuan penting yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, seperti misalnya bagaimana klien lain kerap merasa “Cemburu” apabila praktikan hanya mengobrol dengan klien tertentu, membuat praktikan harus memperhatikan klien secara keseluruhan, kondisi disabilitas mentalnya ini ternyata sangat mempengaruhi perasaan klien yang semakin sensitif. Selain itu kondisi klien yang sangat tertutup bahkan cenderung tidak berbicara sama sekali namun ternyata apabila diberikan arahan akan segera melakukannya. Termasuk pula kondisi yang menjadi penyebab klien mengalami gangguan pada jiwa nya yang berbeda-beda bahkan karena genetik, terdapat beberapa kasus di Satuan pelayanan Bina Laras ini di mana 6 kakak beradik yang mengalami kondisi yang hampir sama dan menunjukkan bahwa genetik pada penyakit ini sangat perlu diperhatikan.

Terdapat pula temuan yang divalidasi oleh perawat dan pramujiwa bahwa apabila klien sudah merasakan sakit kepala, pegal-pegal atau penyakit seperti masuk angin dan meminta obat itu menunjukkan bahwa kondisi klien sudah semakin baik. Karena akibat dari gangguan pada jiwanya, biasanya klien tidak bisa merasakan hal-hal tersebut. Lalu adapula hal yang menunjukkan bahwa kondisi klien masih tidak stabil atau jauh dari kata pulih adalah ketika klien tantrum atau berperilaku agresif dan meminta untuk dimasukkan kedalam ruang isolasi secara sukarela, hal ini menunjukkan kondisi klien masih sangat parah, karena apabila orang dengan kondisi yang baik pasti sangat enggan masuk kedalam ruang isolasi yang didalamnya hanya terdapat tempat tidur tanpa kamar mandi dan berada dibalik jeruji besi, hal seperti ini ditemui pada beberapa klien. Klien yang kerap berdandan pun menjadi salah satu ciri bahwa kondisinya beranjak baik, karena kembali lagi apabila klien masih dalam kondisi yang tidak stabil, mereka sama sekali tidak memperhatikan kerapihan dan kebersihan, dilihat dari beberapa klien yang masih buang air kecil dan besar di celana, itu menunjukkan bagaimana kondisi klien masih sangat buruk.

Temuan-temuan tersebut menambah pemahaman praktikan terkait spesifikasi kondisi yang dialami pada penyandang disabilitas mental pada proses rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya. Praktikum ini menjadi media pembelajaran yang sangat membantu praktikan dalam meningkatkan kompetensi dan keahlian praktikan sebagai calon pekerja sosial.

6.2. Rekomendasi

1) Penggunaan *tools* asesmen tambahan lainnya

Selama melaksanakan praktikum Institusi di Satuan Pelayanan Bina Laras, praktikan kerap melakukan shadowing dan tandem pada kegiatan asesmen pada klien baru ataupun asesmen lanjutan pada klien lama, namun pekerja sosial hanya menggunakan tools BPSS sebagai satu-satunya tools, memang pada dasarnya dengan BPSS sudah menjawab berbagai pertanyaan dan memuat berbagai informasi dari klien. Namun, sebagai bentuk penggalan informasi yang lebih lengkap dan disesuaikan dengan kondisi klien, rasanya diperlukan tools tambahan seperti ecomap untuk melihat hubungan klien dengan lingkungan sekitarnya, penggunaan

social life road map untuk melihat kondisi apa yang membuat klien merasa senang atau sedih, atau bahkan genogram untuk melihat kemungkinan adanya rantai genetik yang berkaitan dengan kondisi jiwa klien. Penggunaan *tools* ini akan sangat membantu proses penentuan intervensi yang tepat dan terukur untuk klien.

2) Modifikasi kegiatan kelompok

Pada pemberian layanan rehabilitasi sosial, terdapat beberapa kegiatan keterampilan yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Bina Laras, namun masih dilakukan secara bersamaan 80 klien bersama dengan instruktur yang terdiri dari satu hingga dua saja, maka pemberian keterampilan ini tidak efektif karena memang membantu klien yang bersemangat, namun lain lagi dengan mereka yang memiliki tingkat kemalasan yang tinggi, mereka cenderung diam, tidak terlibat bahkan tertidur ketika kelas berlangsung. Maka memodifikasi kegiatan keterampilan ini menjadi langkah yang tepat, misalnya dengan membuat kelas yang dikelompokkan berdasarkan kemahiran klien, maka akan ada tingkatan yang membuat klien lebih terarah dan dipastikan semuanya mendapatkan perhatian yang sama.

3) Melibatkan klien dalam menentukan keputusan

Hal ini berkaitan dengan menentukan keterampilan apa yang ingin dilakukan oleh klien, maka lembaga dapat mempertimbangkannya berdasarkan keinginan klien, apabila memang memungkinkan dan membantu dalam proses rehabilitasi sosial, maka apa salahnya untuk mendengar saran dari mereka. Dengan demikian, tingkat antusiasme klien akan lebih meningkat dibanding dengan melakukan keterampilan yang mereka tidak minati.

4) Menerapkan Sistem Keamanan Yang Lebih Ketat

Praktikan merekomendasikan agar sistem keamanan di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya mendapatkan perhatian khusus melalui peningkatan kualitas pagar yang telah ada, baik dari segi perbaikan maupun penguatan konstruksinya. Selama pelaksanaan praktikum, praktikan menemukan adanya peristiwa di mana salah satu klien berhasil keluar dari lingkungan Satpel tanpa sepengetahuan petugas, meskipun secara fisik area institusi telah dikelilingi oleh pagar pengaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pagar sebagai sarana pengendali dan pelindung masih belum berjalan secara maksimal dalam mencegah kemungkinan klien

meninggalkan lingkungan tanpa pengawasan. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan tercipta suasana yang lebih aman dan terkendali, sehingga klien dapat tetap berada dalam lingkungan yang sesuai dengan standar rehabilitasi. Selain memberikan rasa aman bagi klien, penguatan pagar juga akan berdampak positif bagi seluruh pihak yang berada di lingkungan Satpel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif , I, (2024), *Skizofrenia*, Bandung: Refika Utama
- Astuti, D. P. (2021). *Praktik pekerjaan sosial dengan populasi disabilitas di Indonesia: Kajian literatur. Jurnal Pekerjaan Sosial*, 20(2), 123-134
- Birkenmaier, J. Berg-Weger, M. (2017) *The Practice of Generalist Social Work. New York: Routledge.*
- Favorita, L. dkk. 2016. *Metode Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: Tim STKS
- Koeswara. H. dkk. (1991) *Garvin Tentang Group Work*. Bandung: Kopma STKS
- Luhpuri, D. Andayani, R, H, R. (2019) *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*, Bandung: Poltekesos Press
- Maramis.(2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Edisi 2*. Surabaya: Airlangga.
- Miley, K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2013). *Generalist Social Work Practice: an empowering approach*. London: Pearson Higher Education & Professional Group.
- Milner, J., Myers, S., & O'Byrne, P. (2015). *Assessment in Social Work* (4th ed.). Palgrave Macmillan
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviandaru, A. R. (2023). *Terapi Malas Dosis Tinggi*. Araska Publisher.
- Nurhakim, H. (2025) *Psikologis Malas Studi Kognitif atas prokeastinasi* . Literacy notes.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory*. UK: Macmillan Education.
- Perlman, H. H. (2011). *Social casework: A problem-solving process*. Rawat Publications.
- Reefani,N. (2013) *Panduan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Imperium
- Sheafor,B.W., Horesji,C.R. & Horesji,G.A. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Montana: University of Montana.

Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1991). *Introduction to social work* (6th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung press.

Zastrow, C. (2015). *Introductions to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Canada: Nelson Education.

Sumber lainnya:

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.

Lampiran 4. Daftar hadir Pra Lapangan

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRA PRAKTIKUM INSTITUSI
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN DIFABEL SATUAN PELAYANAN GRIYA BINA LARAS
SAKURJAYA SUMEDANG

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Ket
			1	2	3	4	5	6	
			04-08-25	04-08-25	05-08-25	05-08-25	06-08-25	07-08-25	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							Terlambat
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							Terlambat
		Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si							
		Nandang Susila, AKS., MP.							

Supervisor,
Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Supervisor,
Nandang Susila, AKS., MP.
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,
Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

Lampiran 5. Daftar Hadir Praktikum Institusi

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 1

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,
 Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP.
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 2

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	-						
2	2204008	Istiana Yusrlia Fitri	-						
3	2204015	Novitawati Nur Safitri	-						Piket
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh	-						
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya	-						
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman	-	af.	af.	af.	af.	af.	
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani	-	Dut.	Dut.	Dut.	Dut.	Dut.	Tertambak hari Selasa
8	2204128	Ifan Isnanta	-						
9	2204054	Fauzan Nur Iman	-						
10	2204153	Fadhil Syariaty Augusta Suharto	-						

Diketahui,
Supervisor Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, A.K.S., MP.
NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 3

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrlia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman	af.	af.	af.	af.	af.	af.	
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani	Dut.	Dut.	Dut.	Dut.	Dut.	Dut.	
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariaty Augusta Suharto							

Diketahui,
Supervisor Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, A.K.S., MP.
NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 4

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah					-		
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri					-		
3	2204015	Novitawati Nur Safitri					-		
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh					-		
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya					-		
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman					-		
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani					-		
8	2204128	Ifan Isnanta					-		
9	2204054	Fauzan Nur Iman					-		
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto					-		

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,
 Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 5

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrilia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,
 Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 6

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrlia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping,

Nandang Susila, AKS., MP
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Laras
 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Sumedang

Minggu Ke: 7

No	NRP	NAMA	Kehadiran						Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
1	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah							
2	2204008	Istiana Yusrlia Fitri							
3	2204015	Novitawati Nur Safitri							
4	2204085	Ananda Putriana Karismalloh							
5	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya							
6	2204080	Faliq Azhar Abdurrahman							
7	2204169	Dela Ayu Apriliyani							
8	2204128	Ifan Isnanta							
9	2204054	Fauzan Nur Iman							
10	2204153	Fadhil Syariati Augusta Suharto							

Diketahui,
 Supervisor Satuan Pelayanan Bina
 Laras Sakurjaya,

Slamet Mulyadi
 NIP. 19750912 200701 1 007

Pembimbing Utama,

Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si
 NIP. 19620901 198902 2 003

Mengetahui,

Nandang Susila, AKS., MP
 NIP. 19700519 199201 1 001

Ketua Kelompok,

Fadhil Muhammad Anugrah
 NRP. 2204079

Lampiran 6. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : L R

Usia : 41 th

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Sumedang

Status : PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	√	
Setiap informasi yang telah saya berikan, saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	√	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	√	
Saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan untuk kepentingan penanganan kasus/masalah	√	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	√	

Yang Memberikan Persetujuan,

(L R)

Sumedang, 15 Agustus 2025

Yang Menyetujui,

(Novuzwati Nur.S)

Lampiran 7. Lembar Serah Terima Klien

LEMBAR SERAH TERIMA KLIEN

Dengan ini menyatakan bahwa pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Agustus 2025

Tempat : Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang

Telah dilakukan serah terima klien untuk penanganan selama masa praktikum mahasiswa, dari:

Pihak yang Menyerahkan:

1. Nama : Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos
2. Jabatan : Pekerja Sosial Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Sumedang

Kepada:

Pihak yang Menerima :

1. Nama : Novitawati Nur Safitri
2. NRP : 2204015
3. Institusi : Poltekesos Bandung

Adapun data ringkas klien yang diserahkan adalah sebagai berikut:

1. Nama Klien : "LR"
2. Tempat/Tanggal Lahir: Bandung, 23 Agustus 1984
3. Agama : Islam
4. Tanggal Masuk : 03 Januari 2025

Penyerahan tanggung jawab pendampingan dan intervensi ini berlaku selama periode praktikum dari tanggal 15 Agustus 2025 hingga 25 September 2025. Mahasiswa praktikan berkewajiban menjaga kerahasiaan data klien dan melaporkan setiap perkembangan kepada pekerja sosial pembimbing. Demikian lembar serah terima ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekerja Sosial Pendamping



Muhammad Yoga Purnama, S.Tr.Sos

Sumedang, 15 Agustus 2025

Mahasiswa Praktikan



Novitawati Nur Safitri

Lampiran 8. BPSS Klien

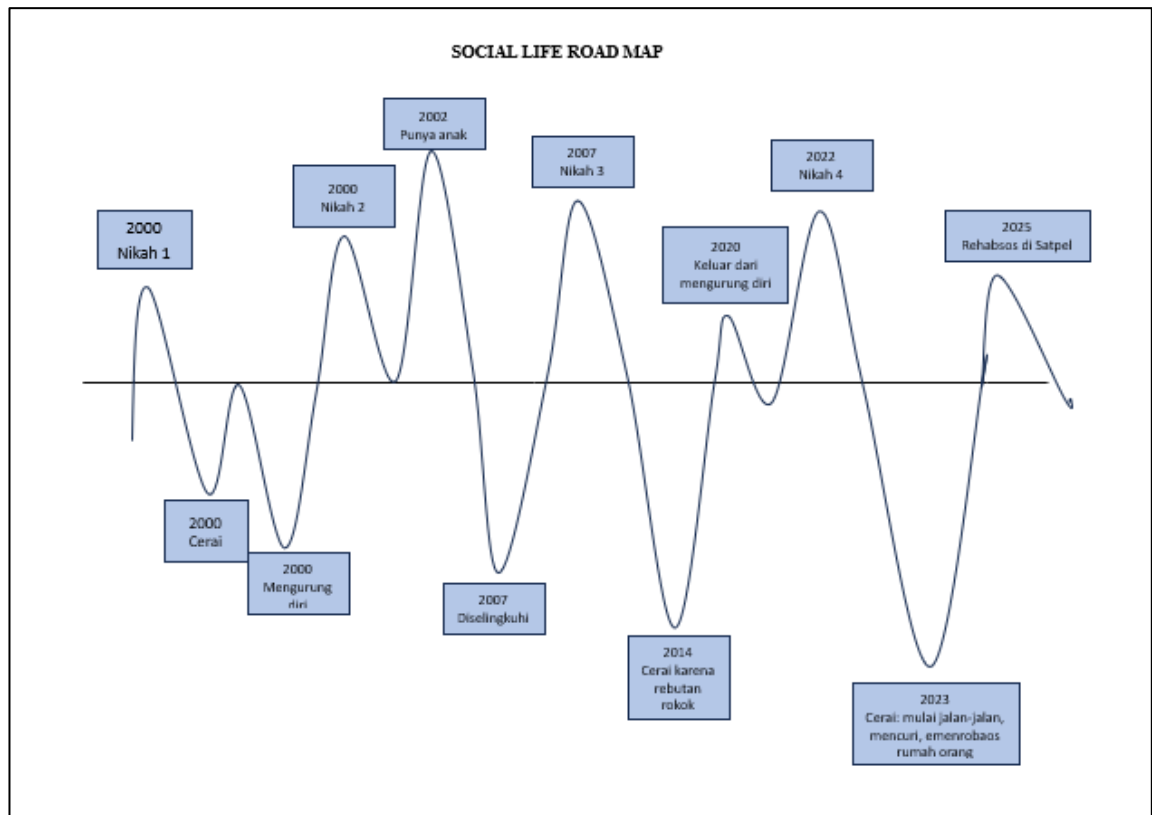
**INSTRUMEN WAWANCARA
BIOPSIKOSOSIAL-SPIRITUAL**

Nama : LR
 Usia : 41 Tahun
 Tempat/ Tanggal lahir : Bandung/23 Agustus 1984
 Alamat : Kab. Bnadung
 Nama Pekerja sosial : Novitawati Nur Safitri

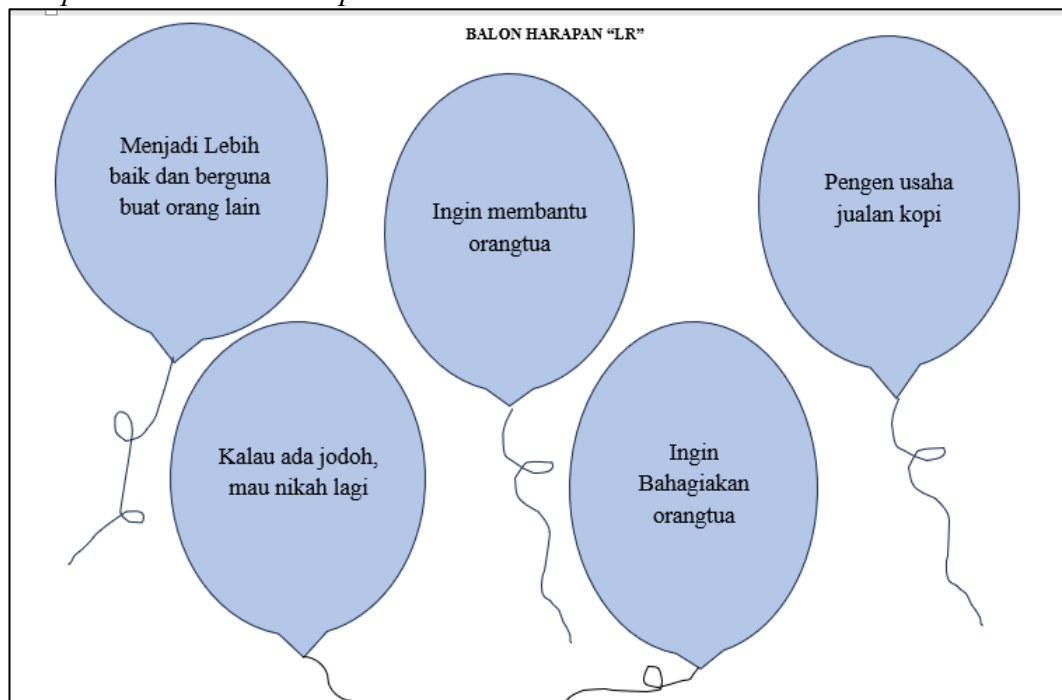
ASSESMEN BIOPSIKOSOSIAL SPIRITUAL (BPSS)	
ASPEK BIOLOGIS	
1. Gambaran Fisik a) Berat Badan b) Tinggi Badan c) Warna Rambut d) Jenis Rambut e) Jenis Mata f) Jenis Wajah g) Warna Kulit	54 kg 154 cm Hitam Bergelombang Bulat Bulat Sawo matang
2. Penampilan Klien berpenampilan rapih dan bersih, klien sudah bisa melakukan <i>activity of daily living</i> secara mandiri namun perlu diperintah oleh perawat atau pramujiwa. Klien mampu berdandan dan mempercantik diri setelah mandi, baju klien bersih.	
3. Status Kesehatan Klien didiagnosa oleh Dokter jiwa mengidap skizofrenia afektif tipe manik kode f25, ditandai dengan muunculnya halusinasi dan delusi, serta gangguan suasana hati seperti depresi. Pada klien LR gejala ini ditandai dengan rasa cemas berlebihan, halusinasi, gangguan dalam berpikir dan berbicara, kehilangan minat pada aktivitats dan orang-orang yang sebelumnya klien sukai, dan penurunan energi serta motivasi. Klien tidak memiliki penyakit fisik ataupun riwayat penyakit turunan.	
ASPEK PSIKOLOGIS	
1. Sikap	
Klien bukan orang yang pemalu, melainkan tertutup kepada orang yang tidak dikenal atau belum ia kenal, hal ini ditunjukkan dengan jawaban klien yang singkat ketika diberikan pertanyaan oleh pekerja sosial, tidak menatap mata lawan bicara dan berbicara secara cepat namun tidak jelas. Selain itu, klien terlihat tidak memiliki semangat ketika melakukan aktivitas di Satuan Pelayanan Bina Laras. Sikap ini ditunjukkan pada awal pendekatan praktikan kepada klien.	
2. Kognitif dan Persepsi	
Klien memiliki gangguan halusinasi yang terjadi hanya ketika kondisi klien sedang menurun, atau sedang tantrum. Ketika halusinasi klien mengaku mendengar bisikan-bisikan yang entah darimana asalnya. Gangguan ini bisa mempengaruhi klien yang menjadi tidak berfungsi atau kurang berfungsi sosial.	
ASPEK SOSIAL	
Selama di Satuan Pelayanan Bina Laras, klien tidak sering mengobrol dengan sesama klien maupun dengan pegawai. Klien cenderung lebih suka diam dan sendiri tanpa gangguan dari orang lain.	

1. Isu-Isu Sosial	Klien memiliki riwayat berselisih dengan tetangganya, tetapi di Satuan Pelayanan klien tidak pernah terlibat konflik dengan sesama klien atau pegawai karena ia lebih memilih sendiri.
2. Hukum	Klien diketahui pernah mencuri laptop di Kantor Kecamatan, mencuri Handphone di Cianjur dan di hakimi massa, serta mencuri pakaian tetangga yang sedang dijemur. Di Satuan Pelayanan Bina Laras, klien diketahui tidak terlibat dalam pencurian serupa.
ASPEK SPIRITUAL	
Klien merupakan seorang muslim, klien tidak terlalu taat dalam beribadah, karena klien beberapa kali diketahui menghindar atau berbohong saat diminta untuk menunaikan sholat berjamaah di Satuan Pelayanan Bina Laras. Klien bukan tipe orang yang suka berbagi dan menolong klien atau pegawai lain secara inisiatif.	
ASPEK EKONOMI	
Kebutuhan klien selama di Satuan Pelayanan Bina Laras dipenuhi oleh pihak Satpel secara penuh, dan selama klien di rumah kebutuhan dipenuhi oleh orangtuanya karena klien sudah bercerai.	
KEBUTUHAN DASAR	
A. Pangan	
Kebutuhan pangan klien dipenuhi oleh pihak Satuan Pelayanan Bina Laras untuk saat ini.	
B. Sandang	
Kebutuhan pakaian klien dipenuhi oleh Satuan pelayanan Bina Laras	
C. Papan	
Tempat klien tinggal saat ini adalah Wisma di Satuan pelayanan Bina Laras, klien mendapatkan rehabilitasi sosial melalui serangkaian kegiatan yang disusun sesuai kebutuhan klien per 3 bulan hingga waktu untuk reunifikasi sesuai dengan kondisi klien maksimal 12 bulan atau 1 tahun. Untuk di tempat asalnya, klien tinggal bersama kedua orangtuanya.	
D. Kebutuhan dan Permasalahan	
HARAPAN KLIEN: Ingin segera kembali ke rumah dan berkumpul bersama keluarga.	

Lampiran 11. Social Life Road Map



Lampiran 12. Balon Harapan



*Lampiran 13. Berita Acara***BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE I**

Pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 08.30 telah dilakukan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....²⁰..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,
Kepala Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST, M.M
NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok,


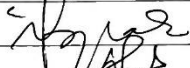
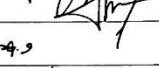

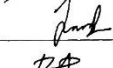



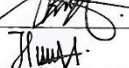
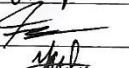

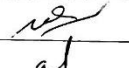
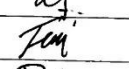
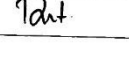


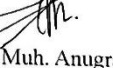





Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079

Lampiran 14. Daftar Hadir CCI

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE 1

Hari/Tanggal : Jumat / 29 Agustus 2025
 Pukul : 08:00
 Tempat : Ruang Pertemuan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kusnadi	Ka. Bina Laras	
2.	R. Enkece Agriat	Supervisor	
3.	Slamet Mulyadi	Pengadministrasi Keuangan	
4.	Surya Irawan	-	
5.	Dicky M. Landhan	Admin Bina Laras	
6.	M. Jody Irawan	Pekerja Sosial Bina Laras	
7.	Dea Herdransah	pramujiwa	
8.	Rita Putri Austira	Perawat	
9.	Ryan Mardiana	Perawat	
10.	Asi Pitiana	pramujiwa	
11.	Fadhil Muh. Anugrah	Mahasiswa	
12.	Novitawati Nur Sefitri	Mahasiswa	
13.	Armeda Ruliana Karismalloh	Mahasiswa	
14.	Fadli Syantika A.S	Mahasiswa	
15.	Istiana Yustilia Fitri	Mahasiswa	
16.	Ifan Isnanto	Mahasiswa	
17.	Fauzan Nur Iman	Mahasiswa	
18.	Elisa Azhar A	Mahasiswa	
19.	Fahmi Sanjaya	Mahasiswa	
20.	Dela Ayu Aprilliyani	Mahasiswa	

Mengetahui,

Kepala Satuan Pelayanan
 Bina Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST., M.M
 NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok



Fadhil Muh. Anugrah
 NRP. 22.04.079

*Lampiran 15. Berita Acara CC II***BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE II**

Pada hari Jumat, 12 September 2025 pukul 08.00 telah dilakukan pembahasan intervensi kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Ruang Pertemuan Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya Kabupaten Sumedang dengan hasil terlampir.

Jumlah peserta yang hadir.....20..... orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,

Kepala Satuan Pelayanan Bina
Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST. M.M
NIP. 19680101 199202 1 003

Ketua Kelompok,

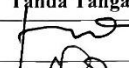

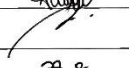
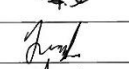
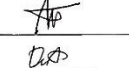



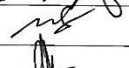
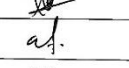
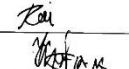
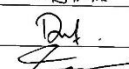

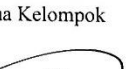

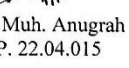






Fadhil Muhammad Anugrah
NRP. 2204079

Lampiran 16. Daftar Hadir CC II

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II

Hari/Tanggal : Jumat, 12 September 2025
 Pukul : 08.00
 Tempat : Ruang Pertemuan

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nandana Susela	Posisi Perbaikan	
2.	Slamet Mulyadi	Bina Laras	
3.	Erlita Prandra Putri	Pekerja Sosial Satpel Bina Laras	
4.	Nur Navitasari	Perawat Satpel Bina Laras	
5.	Suzuki D	Pengasas Kawas	
6.	M. Jody Irawan	Pekerja Sosial Satpel Bina Laras	
7.	M. Yoga Purnama	Pekerja Sosial	
8.	Dea Herdiansah	Pramujiwa satpel bina laras	
9.	Rizky A.J	Pramujiwa	
10.	Ahmad Taufik H.	Pramujiwa	
11.	Fadhil Muh. Anugrah	Mahasiswa	
12.	Aranda Pariana Karimallah	Mahasiswa	
13.	Novitasari Nur Sapitri	Mahasiswa	
14.	Fauzan Nur Iman	Mahasiswa	
15.	Ifan Isnanta	Mahasiswa	
16.	Falke Azhar A	Mahasiswa	
17.	M. Fahmi Samsaya	Mahasiswa	
18.	Istiana Yusrilia Fitri	Mahasiswa	
19.	Dea Ayu Aprilliyani	Mahasiswa	
20.	Fadhil Syarifati	Mahasiswa	

Mengetahui,
 Kepala Satuan Pelayanan
 Bina Laras Sakurjaya



Kusnadi, S.ST., M.M
 NIP. 19680101 199202 1 003



Ketua Kelompok



Fadhil Muh. Anugrah
 NRP. 22.04.015

Lampiran 17. Power point CC I dan II

Politeknik Kesejahteraan Sosial

Novitawati N. Safitri
NRP. 2204015

Case Conference 1
**PENANGANAN KLIEN "LR" YANG
MEMILIKI PERILAKU MALAS
DI SATUAN PELAYANAN BINA
LARAS SAKURJAYA**

Praktikum Institusi
Prodi Pekerjaan Sosial

Pembimbing **Dr. R. enkeu Agiati, M.Si**
Nandang Susila, AKS. MP

Politeknik Kesejahteraan Sosial



TAHAPAN PRAKTIKUM INSTITUSI



01-03 Agustus 2025
Persiapan

04-08 Agustus 2025
Bimbingan pra lapangan

11 Agustus-25 September
Pelaksanaan

26 September 2025
Pengakhiran



Politeknik Kesejahteraan Sosial

IDENTITAS KLIEN

Inisial : LR
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/ Tanggal lahir : Bandung, 23 Agustus 1984
 Usia : 41 tahun
 Pendidikan terakhir : SD
 Agama : Islam
 Status : Cerai hidup
 Alamat : Kab. Bandung
 Jumlah saudara : 2



Politeknik Kesejahteraan Sosial

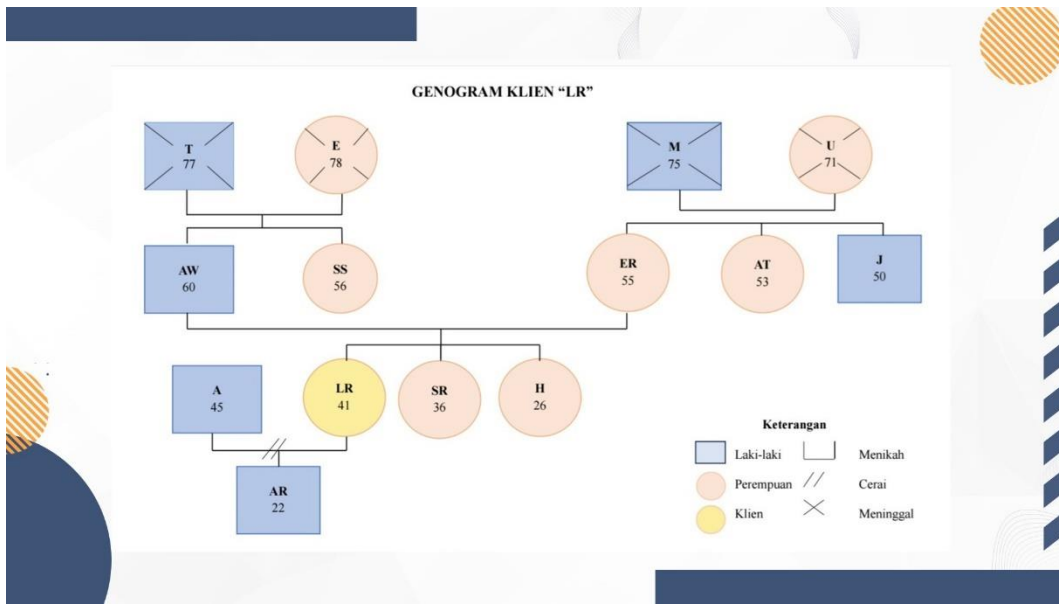
IDENTITAS KELUARGA

Ayah klien

Inisial : AW
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 60 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam
 Alamat : Kab. Bandung
 Jumlah anak : 3

Ibu klien

Inisial : ER
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Alamat : Kab. Bandung
 Jumlah anak : 3



Politeknik Kesejahteraan Sosial

RIWAYAT KLIEN "LR"

Pengalaman klien dan rujukan klien

Klien menikah dan bercerai sebanyak 4 kali: 2000 awal, 2000 akhir, 2007, dan 2023. Setiap bercerai klien kambuh.

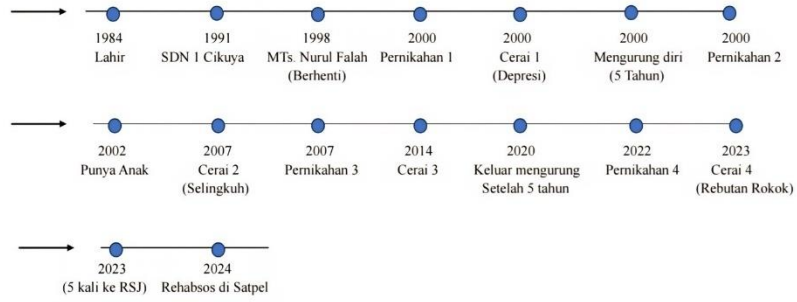
Klien meresahkan warga karena kerap masuk rumah warga, mencuri pakaian dan berjalan-jalan tanpa arah.

Klien sempat menjadi TKW, dan kembali setelah 4 bulan di Arab Saudi

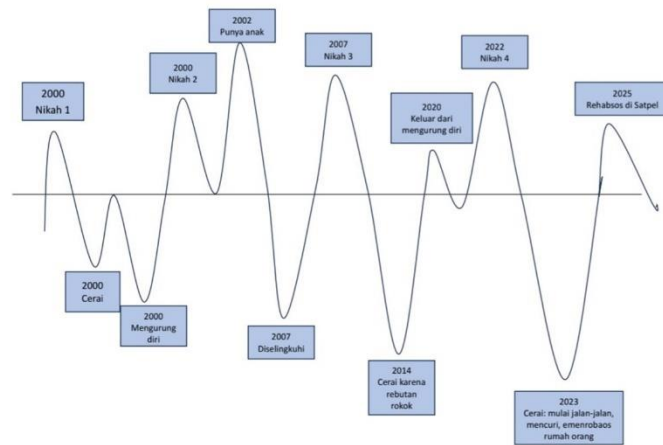
Klien pernah mendapatkan rehabsos di Panti Swasta namun beberapa kali kabur

Rujukan: Dinsos Kab. Bandung dan RSJ Prov. Jawa Barat

HISTORY MAP KLIEN "LR"



SOCIAL LIFE ROAD MAP





Politeknik Kesejahteraan Sosial

GEJALA MASALAH KLIEN "LR"

Berdasarkan aspek-aspek perilaku malas.

1. Tidak produktif

Klien terlihat jarang mengikuti aktivitas di Satpel, sering kali terlambat, juga kerap meninggalkan kelas keterampilan lebih awal.

2. Merasa lelah berlebih

Klien mengaku selalu lelah apabila akan melakukan aktivitas.

3. Mudah bosan dan tidak antusias

Klien merasa aktivitas tidak memiliki tujuan dan manfaat untuknya.

4. Beralasan ketika waktunya beribadah

Klien sering "bolong-bolong" ketika sholat

5. Klien memilih diam dibanding berinteraksi



Politeknik Kesejahteraan Sosial

FAKTOR PENYEBAB



Faktor Internal

Depresi muncul akibat dari trauma pernikahan yang selalu berujung pada perceraian.



Faktor Eksternal

- Keluarga yang lelah mengurus
- Konflik dengan tetangga
- Konflik dengan mantan mertua
- Kurangnya arahan dari instruktur untuk setiap aktivitas



Politeknik Kesejahteraan Sosial

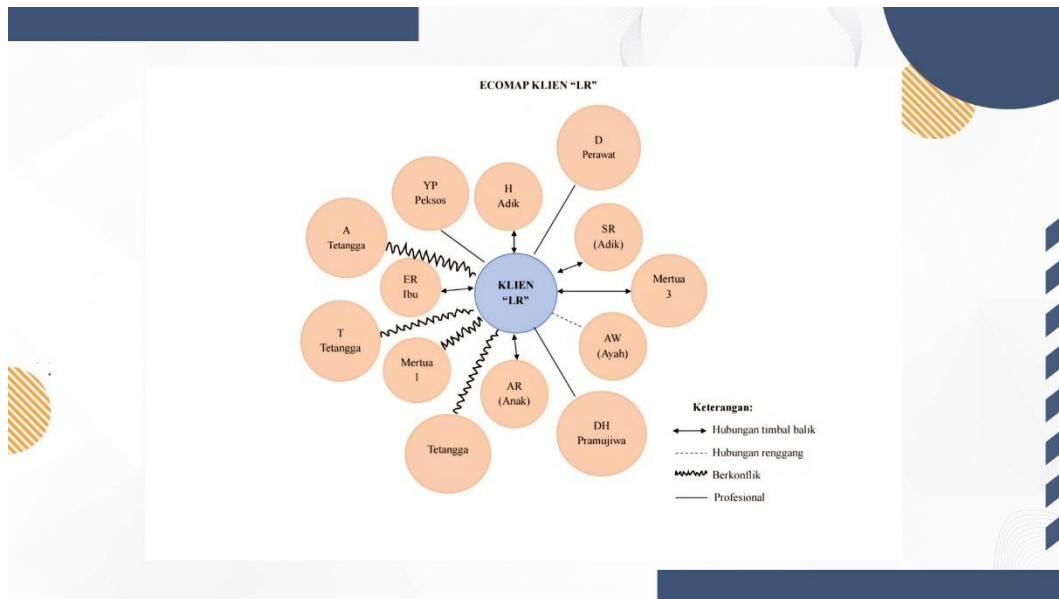
DINAMIKA KEBERFUNGSIAN KLIEN "LR"

<p>Keberfungsian Fisik: Tb: 154 cm Bb: 54kg</p> <p>Tidak memiliki riwayat penyakit fisik, dan tidak kesusulitan dalam berjalan, berlari atau melakukan kegiatan sejenisnya.</p>	<p>Keberfungsian Spiritual:</p> <p>klien beragama islam yang kerap memberikan berbagai alasan untuk tidak beribadah, dan memilih nerdiam diri di wisma. Klien juga tidak terlihat inisiatif seperti berbagi dan menolong pegawai ataupun klien lain.</p>
<p>Keberfungsian Psikis:</p> <p>Klien tertutup, dan jarang berbicara atupun berinteraksi dengan sesama klien dan pegawai. Klien lebih suka melakukan hal sendiri.</p>	<p>Keberfungsian Ekonomi:</p> <p>Klien pernah bekerja di arab saudi, dan di Pabrik tekstil. Kini, kebutuhan klien dipenuhi oleh Satuan Pelayanan Bina Laras.</p>

Politeknik Kesejahteraan Sosial

DINAMIKA KEBERFUNGSIAN KLIEN "LR"

<p>Keberfungsian Sosial:</p> <p>Kebutuhan dasar klien dipenuhi Satpel Bina laras, klien dalam memecahkan permasalahan perlu dibantu oleh pihak lain dan tidak bisa menyelesaikannya sendiri, serta klien juga tidak mampu melaksanakan perannya sebagai istri dan ibu.</p>
<p>Keberfungsian Lingkungan sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan Keluarga: klien memiliki hubungan yang baik dengan ibu, adik, dan anaknya, namun sedikit renggang dengan ayahnya. • Lingkungan Panti: klien tidak memiliki teman dekat di Satpel, dan tidak pernah terlibat dalam konflik



Politeknik Kesejahteraan Sosial

FOKUS MASALAH

Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan studi dokumentasi, wawancara dan observasi, maka fokus masalah Klien "LR" adalah **memiliki perilaku malas** di Satuan Pelayanan Bina Laras Sakurjaya.



Politeknik Kesejahteraan Sosial

RENCANA INTERVENSI

Tujuan Umum:

Berkurangnya perilaku malas pada klien "LR"

Tujuan Khusus:

- Klien dapat mengikuti aktivitas di Satpel hingga selesai.
- Klien mengikuti aktivitas dengan antusias.
- Klien berinteraksi dengan klien maupun pegawai.
- Klien tidak banyak beralasan ketika melakukan aktivitas di Satpel.



Politeknik Kesejahteraan Sosial

1 TAHAP PEMBENTUKAN RELASI PERTOLONGAN

Praktikan bekerja sama dan membangun relasi dengan profesi lain yang akan dilibatkan dalam proses pelaksanaan intervensi kepada klien "LR"

metode: *social casework*

Teknik: *Smalltalk* dan *Lobbying*

PROFESI YANG TERLIBAT:

- Pekerja sosial
- Pramujiwa
- Instruktur Kesenian Musik
- Instruktur *handycraft*





Politeknik Kesejahteraan Sosial

TAHAP PEMBENTUKAN RELASI PERTOLONGAN

Dimulai dari tanggal 30 Agustus- 2 September 2025

Terbentuknya relasi pertolongan untuk penanganan masalah klien "LR" yang memiliki perilaku malas dengan menggunakan metode *Casework* dan *Groupwork*

Terbentuknya komitmen antara Praktikan dengan Pekerja sosial, Pramujiwa, dan instruktur keterampilan untuk bersama melaksanakan intervensi kepada klien.

Adanya dukungan dan saran dari Pekerja sosial untuk pelaksanaan intervensi pada klien "LR"



Politeknik Kesejahteraan Sosial

SASARAN

Sasaran intervensi ini adalah Klien "LR"

PELAKSANA INTERVENSI

- Mahasiswa Praktikum Institusi
- Pekerja sosial
- Instruktur *handycraft*
- Pramujiwa penanggungjawab klien
- Klien lain di Satuan pelayanan



Politeknik Kesejahteraan Sosial

2 TAHAP PEMBERIAN MOTIVASI

1-5 September 2025

Metode: *Social Casework*

Teknik:

- *Smalltalk*
- *Support*
- *Ventilations*
- *Reassurance*
- *Advice, giving, and Conseling*



Tahap ini merupakan tahap pemberian motif-motif, dukungan, saran, dan masukan kepada klien "LR".



Politeknik Kesejahteraan Sosial

TAHAP PEMBERIAN MOTIVASI

1-5 September 2025

Berkurangnya Perilaku Malas pada klien "LR"

Hasil Kegiatan:

- Klien "LR" dapat mengikuti aktivitas di Satpel hingga selesai seperti ketika kelas keterampilan musik dan *Handycraft*.
- Klien mengikuti aktivitas dengan antusias, terlebih saat kelas seni musik.
- Klien dapat berinteraksi dengan klien lain, terutama pada kelompok "Macan"
- Klien tidak banyak beralasan ketika melakukan aktivitas di Satpel.
- Klien lebih rajin beribadah 5 waktu.



Politeknik Kesejahteraan Sosial

3 TAHAP PEMBERIAN KEMAMPUAN



4-10 September 2025

Metode: *Social Groupwork*

Tipe kelompok & Bentuk Kegiatan:

Educational group:

- Cara menulis cerita pendek
- Berani berbicara di depan umum

Recreational skill group:

- Bernyanyi di depan umum
- Tebak lagu
- Pembuatan bingkai foto dari Koran



Politeknik Kesejahteraan Sosial



HASIL KEGIATAN:

- Klien "LR" dapat mengikuti setiap kegiatan kelompok hingga selesai.
- Klien "LR" mampu mengikuti kegiatan kelompok dengan antusias, terlebih lagi ketika melakukan karaoke bersama.
- Klien "LR" mampu berinteraksi aktif dengan anggota kelompok di dalam maupun di luar pertemuan kelompok.
- Klien "LR" tidak beralasan ketika diminta bergabung dalam kegiatan kelompok.

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Klien dapat mengikuti aktivitas di Satpel hingga selesai.
2. Klien mengikuti aktivitas dengan antusias.
3. Klien berinteraksi dengan klien maupun pegawai.
4. Klien tidak banyak beralasan ketika melakukan aktivitas di Satpel.
5. Klien tidak beralasan ketika ibadah.

Case Conference II

TERIMA KASIH

**PENANGANAN KLIEN "LR" YANG MEMILIKI PERILAKU
MALAS DI SATUAN PELAYANAN
BINA LARAS SAKURJAYA
SUMEDANG**

Lampiran 18. Catatan Proses Rujukan dengan Pekerja Sosial

Nomor : 21
 Interviewee : M. Yoga Purnama, S.Tr.Sos
 Interviewer : Novitawati Nur Safitri
 Tanggal/Waktu : 26 September 2025
 Lokasi : Ruang Pekerja Sosial
 Keterangan : P: Praktikan Y: Pekerja Sosial

No	Proses	Tingka Perasaan interviewee dan interviewer	Komentar Supervisor
21.	P: “Siang kang, Lagi sibuk atau engga ya?”	Praktikan merasa senang karena waktu rujukan yang ditunggu akhirnya tiba	
	Y: “Aman teh Nov, gimana-gimana?”		
	P: “Iya jadi gini kang, berhubung waktu praktikum institusi kami sudah selesai, dan diawal itu kita membuat surat serah terima pertanggungjawaban klien dari Kang Yoga Sebagai Peksos, kepada saya sebagai Praktikan, maka sudah seharusnya melakukan rujukan kembali, klien LR dari saya ke Akang.”	Praktikan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan dengan peksos secara jelas	
	Y: “Oh iyaya, gak kerasa ya, sudah selesai saja praktikumnya, okedeh jadi bagaimana ini klien LR selama diberikan pendampingan teh Nov?”	Pekerja sosial terlihat penasaran dengan progres klien LR, walaupun ketika CC sebelumnya sudah dijelaskan	
	P: “Iya jadi kang per hari kemari ini, saya sudah melakukan terminasi kepada klien LR, dan form terminasi pun sudah ditandatangani oleh YBS, hasil dari pendampingan saya kepada klien ini alhamdulillah sudah menunjukkan perubahan yang positif dengan contoh konsisten hadir berkegiatan, tidak beralasan untuk absen dalam kegiatan, jarang mengeluh lelah berlebihan, dan	Praktikan merasa semangat menjelaskan progres positif dari klien LR, walaupun ada yang belum maksimal	

	mampu berinteraksi dengan klien walaupun hanya klien kelompok yang kami bentuk, tapi itu merupakan progres yang sangat baik untuk klien LR.”		
	Y: “Alhamdulillah, progres yang sangat positif dari klien LR ya, perihal dengan interaksi yang masih terbatas, gapapa namanya proses gak mungkin instan ya, dan kabar baiknya klien mu ini akan dipulangkan, karena Novita juga sudah menjelaskan ketika CC Instansi mengenai progres klien LR, dan tanggapan dari perawat dan pramujiwa pun memang sudah sepakat akan memulangkan klien LR di awal oktober ini”	Pekerja sosial sangat mengapresiasi kinerja praktikan, memberikan kabar menyenangkan juga bahwa klien LR akan segera direunifikasi	
	P: “Berarti klien sudah siap di reunifikasi ya kang? Tapi karena reunifikasinya awal oktober jadi tetap saya rujuk ke kang Yoga ya kang”	Praktikan senang mendengar kabar tersebut karena artinya intervensi yang diberikan membuahkan hasil positif kepada klien LR	
	Y: “Iya, saya terima rujukan beserta data progres dari klien LR yang sudah Novita dampingi, terima kasih untuk bantuannya ya”		
	P: “Saya juga berterima kasih kang, atas semua bantuan dan bimbingan dari kang Yoga, sehingga klien dapat berprogres seperti ini, dan saya juga mohon maaf ya kang, karena saya dalam proses belajar maka tidak akan luput dari kekeliruan, mohon dimaafkan”	Praktikan berterimakasih atas bantuan dan bimbingan dari pekerja sosial.	
	Y: “Sama-sama saya juga ya Nov, semangat kuliahnya”		

Lampiran 19. Dokumentasi Kegiatan

DOKUMENTASI KEGIATAN



Foto 1. *Engagement* pertama kepada calon klien



Foto 2. *Engagement* kedua kepada calon klien



Foto 3: Diskusi dengan pekerja sosial



Foto 4: Pelaksanaan Senam Pagi



Foto 5: *Case Conference I*



Foto 6: *Case conference II*



Foto 7: Pendampingan kunjungan keluarga



Foto 8: Kelompok Rekreasi